

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KEGIATAN HARIAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WA TSAQAFAH
KARANG BESUKI KOTA MALANG**

SKRIPSI

OLEH

ACH. NAILU RIDWANILLAH

NIM 220102110026



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**INTERNALISASI NILAI -NILAI SOSIAL DALAM KEGIATAN HARIAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WA TSAQAFAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

OLEH

ACH. NAILU RIDWANILLAH

NIM 220102110026



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah" Oleh Ach. Nailu Ridwanillah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Imam Wahyu Hidayat
NIP. 198902072019031012

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darul Quran Wa Tsaqafah Karangbesuki Kota Malang" oleh Ach. Nailu Ridwanillah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 22 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

:

Dr. Muh. Yunus, M.Si

NIP. 196903241996031002

Penguji

:

Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP. 198709222015031005

Sekretaris Sidang

:

Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I

NIP. 198902072019031012

Pembimbing

:

Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I

NIP. 198902072019031012

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ach. Nailu Ridwanillah

Malang, 08 Juni 2026

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ach. Nailu Ridwanillah

NIM : 220102110026

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I.

NIP. 198902072019031012

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach. Nailu Ridwanillah

NIM :220102110026

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan daripihak manapun.

Malang, 08 Juni 2026

Hormat saya



Ach. Nailu Ridwanillah

Nim: 220102110026

LEMBAR MOTO

I don't want to be known as the best, but I want to be known as a good person

“leo messi”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT., atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Diri penulis sendiri, Ach. Nailu Ridwanillah, yang dengan ketabahan dan usaha gigih telah mengatasi beragam rintangan, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini tepat waktu di semester 8. Terima kasih atas segala pengorbanan, kerja keras tak kenal lelah, naik-turunnya perjalanan, serta doa panjang di malam hari yang tak pernah putus hingga mencapai titik ini. Seluruh proses dan perjuangan itu menjadi bukti bahwa setiap langkah penuh keyakinan pasti membuahkan hasil membahagiakan. Semoga pencapaian ini menjadi fondasi menuju cita-cita lebih tinggi, diterangi kebaikan dan keberkahan.
2. Kedua orang tua dan keluarga tercinta penulis, Bapak Faizin dan Ibu Luthfiyah Hasanah. Dua nama yang selalu penulis panjatkan dalam setiap doa, serta sumber kekuatan terbesar bagi penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dukungan, doa restu, dan cinta tulus yang tak pernah terputus, sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Perjuangan menyusun skripsi ini hanyalah ungkapan kecil syukur atas jasa dan cinta kalian yang tak terbayar oleh apapun. Semoga Allah SWT senantiasa limpahkan rahmat-Nya, kesehatan, umur panjang, jalan lurus menuju surga, serta balas setiap pengorbanan dengan kebahagiaan dunia akhirat.
3. Dosen pembimbing penulis, Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I. Penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas bimbingannya selama penyusunan skripsi

ini. Terima kasih atas segala saran, kritik, motivasi, serta doa selama ini. Semoga kebaikan ini dibalas Allah dengan keberkahan yang melimpah.

4. Seluruh teman-teman kelas ICP angkatan 2022, terima kasih telah menjadi bagian berharga dari perjalanan kuliah yang penuh makna. Kebersamaan, pengalaman tak ternilai, solidaritas, dan semangat yang telah terjalin akan selamanya menjadi kenangan indah dalam hidup penulis. Semoga kesuksesan selalu menyertai setiap langkah kalian ke depan.
5. Seluruh teman-teman angkatan DYAKSA terima kasih telah menjadi bagian keluarga dari perjalanan kuliah yang penuh makna. Kebersamaan, pengalaman tak ternilai, solidaritas, dan semangat yang telah terjalin akan selamanya menjadi kenangan indah dalam hidup penulis.
6. Seluruh teman-teman pondok DAQSA terima kasih telah menjadi bagian keluarga dari perjalanan kuliah yang penuh makna. Kebersamaan, pengalaman tak ternilai, solidaritas, dan semangat yang telah terjalin akan selamanya menjadi kenangan indah dalam hidup penulis.
7. Kepada club FC BARCELONA selaku club favorite penulis yang telah menjadi hiburan disela-sela banyaknya pikiran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Dengan hati penuh ikhlas dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tak henti memberikan bantuan, perhatian, doa, dan dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT meridhai usaha ini sebagai amal jariyah, serta melimpahkan rahmat dan pahala-Nya yang berlimpah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, peneliti dapat berhasil menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darul Qur’an Wa Tsaqafah”. Shalawat dan Salam semoga terus menerus ditumpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita menuju jalan cahaya yang merupakan realitas Islam. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang mendukung akhir penelitian skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajarannya stafnya
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran stafnya.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran stafnya.
4. Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, perhatian, dan kebijaksanaan telah meluangkan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Yhadi Firdiansyah, M.Pd., selaku dosen wali yang selama ini dari awal semester sampai akhir semester telah membimbing jalannya perkuliahan selama ini.

6. Segenap bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kepada segenap keluarga pondok pesantren darul qur'an wa tsaqafah yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian di sekolah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan konstruktif dari berbagai pihak guna perbaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca.

Malang, 22 Juni 2026

Ach. Nailu Ridwanillah

NIM. 220102110026

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR MOTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
ملخص.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Konsep Internalisasi.....	16
1. Pengertian Interlanisasi	16
2. Tahapan Proses	16
3. Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai	18

B. Konsep Nilai-Nilai Sosial.....	19
1. Pengertian Nilai-Nilai Sosial.....	19
2. Dasar Penbetukan Nilai-Nilai Sosial.....	20
3. Macam-Macam Nilai Sosial.....	25
4. Ciri-Ciri Nilai Sosial	26
5. Peran dan Fungsi Nilai Sosial	28
6. Bentuk-Bentuk Nilai Sosial di Pesantren.....	30
C. Konsep Kegiatan Harian Santri	31
1. Pengertian Kegiatan Harian Santri.....	31
2. Macam-Macam Kegiatan Santri	32
D. Strategi Internalisasi Nilai.....	33
E. Integrasi Dalam Al-Qur'an	34
F. Kerangka Berfikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	37
B. Data dan Sumber Data Penelitian	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
<u>OBSERD</u>.....	Teknis Analisis Data
42	
E. Uji keabsahan data.....	44
F. Tahapan.....	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Profil Pondok.....	49
B. Paparan Data.....	59
1. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kegiatan Harian Santri .	61
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Sosial	74

3. Strategi Pengasuh dan Pengurus dalam Mengoptimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Sosial	81
C. Hasil Penelitian.....	86
BAB V PEMBAHASAN	88
A. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kegiatan Harian Santri	88
1. Internalisasi nilai kedisiplinan.....	91
2. Internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab.....	92
3. Internalisasi nilai ukhuwah atau solidaritas sosial	94
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Sosial	96
1. Faktor Pendukung	96
2. Faktor Penghambat.....	100
C. Strategi Pondok Pesantren dalam Mengoptimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Sosial	103
1. Strategi Keteladanan	103
2. Pembiasaan dalam Mengikuti Kegiatan.....	105
3. Pemberian Amanah dan tanggung jawab	106
4. Nasihat dan Evaluasi	107
BAB VI PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas PenelitianTabel.....	11
Tabel 3.1 Indikator Pertanyaan.....	41
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Pondok.....	54
Tabel 4.2 Jumlah Santri.....	56
Tabel 4 3 Komponen Komponen Sumber Daya Manusia.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Santri Mengikuti Kegiatan Pondok.....	49
Gambar 4.2 Pengurus Mengingatkan Santri untuk Melaksanakan Piket.....	69
Gambar 4.3 Santri Melaksanakan Kegiatan Roan Bersama	72
Gambar 4.4 Santri Mengikuti Kegiatan Sosial di Masyarakat.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	121
Lampiran 2 Dokumentasi	137

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no.0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= '	ء	= '
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ā

Vokal (i) panjang = ī

Vokal (u) panjang = ū

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = ū

إي = ī

ABSTRAK

Ridwanillah, Ach. Nailu. 2026. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya internalisasi nilai-nilai sosial pada santri di tengah tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh terhadap perilaku generasi muda. Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian yang menanamkan nilai-nilai sosial seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah, dan solidaritas sosial. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan sebagian santri yang belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk. (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah. (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai sosial. (3) mendeskripsikan strategi pengasuh dan pengurus dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai sosial pada santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian meliputi ketua pondok, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial dilakukan melalui kegiatan harian santri seperti shalat berjamaah, piket kebersihan, roan bersama, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial di lingkungan pondok. Nilai sosial yang terinternalisasi meliputi kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah, dan solidaritas sosial. Faktor pendukung internalisasi meliputi keteladanan pengurus, kesadaran diri santri, lingkungan pondok yang kondusif, serta pembiasaan kegiatan harian. Sementara faktor penghambat meliputi rasa malas, kelelahan, kurangnya kesadaran sebagian santri, serta pengaruh lingkungan luar. Adapun strategi yang dilakukan pengasuh dan pengurus dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai sosial dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan mengikuti kegiatan pondok, pemberian amanah dan tanggung jawab, serta pemberian nasihat dan evaluasi secara berkelanjutan.

Kata-kata kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Sosial, Kegiatan Harian Santri, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Ridwanillah, Ach. Nailu. 2026. The Internalization of Social Values in the Daily Activities of Students at the Darul Qur'an Wa Tsaqafah Islamic Boarding School. Thesis, Social Sciences Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I

This study is motivated by the importance of internalizing social values among boarding school students amid the challenges posed by advances in science and technology that influence the behavior of the younger generation. Islamic boarding schools play a strategic role in shaping students' character through daily routines that instill social values such as discipline, honesty, responsibility, brotherhood, and social solidarity. However, in practice, there are still some students who have not fully internalized these values in their daily lives.

This study aims to. (1) describe the process of internalizing social values in the daily activities of students at the Darul Qur'an Wa Tsaqafah Islamic Boarding School. (2) analyze the factors that support and hinder the internalization of social values. (3) describe the strategies employed by caregivers and administrators to optimize the internalization of social values among students.

This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Research data sources included the head of the boarding school, administrators, and students of the Darul Qur'an Wa Tsaqafah Islamic Boarding School. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and observational persistence.

The research findings indicate that the internalization of social values occurs through the students' daily activities, such as congregational prayer, cleaning duty, group study sessions, religious activities, and social interactions within the boarding school environment. The internalized social values include discipline, honesty, responsibility, ukhuwah, and social solidarity. Factors supporting internalization include the exemplary behavior of administrators, students' self-awareness, a conducive boarding school environment, and the routine nature of daily activities. Meanwhile, inhibiting factors include laziness, fatigue, a lack of awareness among some students, and the influence of the external environment. The strategies employed by caregivers and administrators to optimize the internalization of social values are carried out through setting a good example, fostering the habit of participating in boarding school activities, assigning duties and responsibilities, and providing ongoing guidance and evaluation.

Keywords: Internalization, Social Values, Daily Activities of Boarding School Students, Islamic Boarding Schools.

ملخص

ريدوان الله، أ. نايلو. 2026. استيعاب القيم الاجتماعية في الأنشطة اليومية للطلاب في مدرسة دار القرآن والثقافة الدينية. أطروحة تخرج، برنامج دراسات التربية الاجتماعية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: إمام واهيو هيديات، ماجستير في التربية

تستند هذه الدراسة إلى أهمية ترسيخ القيم الاجتماعية لدى طلاب المدارس الدينية في ظل التحديات التي يفرضها تطور العلوم والتكنولوجيا والتي تؤثر على سلوك جيل الشباب. وتلعب المدارس الدينية دوراً استراتيجياً في تشكيل شخصية الطلاب من خلال تعويدهم على ممارسة الأنشطة اليومية التي تغرس القيم الاجتماعية مثل الانضباط، والصدق، والمسؤولية، والأخوة، والتضامن الاجتماعي. ومع ذلك، لا يزال هناك في الواقع بعض الطلاب الذين لم يستوعبوا هذه القيم بالكامل في حياتهم اليومية.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف عملية استيعاب القيم الاجتماعية في الأنشطة اليومية للطلاب في مدرسة دار القرآن والثقافة. (2) تحليل العوامل الداعمة والمعيقة لاستيعاب القيم الاجتماعية. (3) وصف استراتيجيات المربين والإداريين في تعزيز استيعاب القيم الاجتماعية لدى الطلاب.

تتبع هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع تصميم بحثي وصفي. وشملت تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما مصادر البيانات البحثية، فقد شملت مدير المدرسة الداخلية والمسؤولين الإداريين وطلاب مدرسة دار القرآن والثقافة الإسلامية الداخلية. واستخدم تحليل البيانات نموذج مايلز وهوبيرمان وسالدانا، الذي «يشمل تلخيص البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. وتم ضمان صحة البيانات من خلال تقاطع المصادر وتقاطع التقنيات، واستمرارية الملاحظة».

تشير نتائج البحث إلى أن استيعاب القيم الاجتماعية يحدث من خلال الأنشطة اليومية للطلاب، مثل الصلاة الجماعية، ومهام التنظيم، وجلسات الدراسة الجماعية، والأنشطة الدينية، والتفاعلات الاجتماعية داخل بيئة المدرسة الداخلية. وتشمل القيم الاجتماعية المستوعبة الانضباط، والصدق، والمسؤولية، والأخوة، والتضامن الاجتماعي. وتشمل العوامل الداعمة للاستيعاب السلوك النموذجي للإداريين، والوعي الذاتي لدى الطلاب وبيئة المدرسة الداخلية المواتية، والطبيعة الروتينية للأنشطة اليومية. وفي الوقت نفسه، تشمل العوامل المثبطة الكسل، والتعب، ونقص الوعي لدى بعض الطلاب، وتأثير البيئة الخارجية. وتنفذ الاستراتيجيات التي يستخدمها مقدمو الرعاية والإداريون لتحسين استيعاب القيم الاجتماعية من خلال تقديم نموذج يحتذى به وتعزيز عادة المشاركة في أنشطة المدرسة الداخلية، وتوزيع المهام والمسؤوليات، وتوفير التوجيه والتقييم المستمرين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan umat Islam, terutama melalui keberadaan pondok pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai, sikap, dan perilaku keagamaan santri secara menyeluruh.¹ Pesantren juga menjadi ruang sosial yang menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat seperti kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai sosial yang menjadi ciri khas pesantren menghadapi berbagai tantangan.^{2,3} Meskipun pesantren masih berperan sebagai agen transformasi sosial dan penjaga kearifan lokal, penguatan nilai sosial tersebut tidak dapat dilepaskan dari kualitas

¹ Nurul Khofifah and Moch Bachrurrosyady Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (2025): 505–13, [urnal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn](https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn) p-ISSN 3026-2925%0Ahttps://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZyn; Nur Muhidin, Aminudin Aminudin, and Alisa Qothrun Nada Rahmah, "Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 2 (2025): 82–94, <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i2.1248>.

² Hasiym Hadade5 Rusmiaty1*, Muhammad Aras2, A. Nurfadhil3, Arnadi4, "Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Masyarakat Dan Penguatan Budaya Lokal," *Journal of Education Science* 4, no. 2 (2025): 214–25, <https://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse%0AKONTRIBUSI>.

³ asep Gumilang, Ria.Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Comm-Edu* 1, No. September (2018): 42–53, <https://www.academia.edu/download/73661671/230.Pdf>.

pendidikan nilai yang diterima oleh santri sebagai generasi penerus pesantren.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi saat ini membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku generasi muda. kemajuan teknologi seringkali menyebabkan menurunnya interaksi sosial, meningkatnya individualisme, serta melemahnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan implementasi nilai dalam kehidupan nyata.⁴ Fenomena tersebut juga terlihat pada generasi remaja, termasuk santri, yang seharusnya menjadi teladan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial. Namun, sebelum adanya proses pembinaan yang intensif, banyak individu yang belum mampu mengamalkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya proses internalisasi yang berkelanjutan.

Namun demikian, proses internalisasi nilai di pesantren tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti perbedaan latar belakang santri, keterbatasan pengawasan guru, serta pengaruh lingkungan eksternal.⁵ Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial pada santri dapat dilakukan secara

⁴ hikmah Tuban, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban Moch.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1–22.

⁵ Ahmad Yazid and Fadin El, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 1–15.

efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, khususnya di pondok pesantren, proses internalisasi nilai-nilai sosial menjadi sangat penting. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku santri melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari.⁶ Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, kerja bakti, serta kehidupan kolektif di asrama menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial.

Pemilihan pondok pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah Malang sebagai tempat penelitian didasarkan pada sejumlah alasan akademis. Pondok pesantren ini dikelola oleh perorangan yang ditempatkan untuk orang yang ingin menghafal Al-Qur'an yang mana bagian dari salah satu fondasi utama dalam proses belajar, sehingga sesuai dengan tema penelitian. Disamping itu, santri dipondok pesantren tersebut merupakan mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Malang sehingga mahasiswa tersebut berperan dalam dua sistem pendidikan yaitu pondok pesantren dan kampus.

Pemilihan judul penelitian internalisasi nilai-nilai sosial santri dipondok pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah ini didasarkan pada keperluan untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai sosial dalam membentuk karakter santri sebagai generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama merupakan landasan utama dalam menciptakan

⁶ Luthfatul Qibtiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah," *Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2023): 267–75, <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/1760>.

hubungan sosial yang harmonis.^{7,8} Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan secara mendalam melalui proses internalisasi yang berkelanjutan.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong sebenarnya sudah diajarkan melalui kegiatan keagamaan, namun belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam kehidupan nyata santri. Sebagian santri kurang tertarik mengikuti kegiatan di masjid, majelis taklim sehingga proses internalisasi nilai sosial menjadi tidak optimal. Santri sudah memahami nilai-nilai agama dan sosial secara teori, tetapi belum mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi belum berjalan maksimal.⁹ Dengan permasalahan di atas sesuai dengan fenomena yang ada di pondok pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah sehingga peneliti memilih tempat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, ditemukan beberapa fenomena yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai sosial pada santri. Secara umum, santri telah mendapatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong melalui kegiatan keagamaan, baik dalam bentuk pengajian, pembelajaran kitab, maupun kegiatan rutin di lingkungan pesantren. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum

⁷ Lutfi Hardiyanto and Herinto Sidik Iriansyah, "Landasan Filosofis Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa," *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024): 733–41, <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1973>.

⁸ Selina Alifia, Fayara Putri, and Irawan Hadi Wiranata, "Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar," 2022, 563–76, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6449>.

⁹ Moh Hazim Ahrori 2 Mariana 1, "Internalisasi Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Remaja Melalui Pendekatan Lembaga Kemasyarakatan Lokal Di Jambon Ponorogo," *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin* 2, no. 2 (2025), <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/about%0AInternalisasi>.

sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih adanya sebagian santri yang kurang disiplin dalam menjalankan tanggung jawab, tidak mengikuti kegiatan berjamaah, kurang aktif dalam kegiatan kebersihan, serta belum konsisten dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan pesantren. Selain itu, berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat sebagian santri yang menunjukkan kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian di masjid dan majelis taklim. Beberapa santri mengikuti kegiatan tersebut hanya sebagai bentuk kewajiban, bukan karena kesadaran pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum mencapai tahap penghayatan dan penerapan secara mendalam.

Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Sejauh mana individu merasa mampu dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial mereka dan menjalani penuh dalam menjalankan peran sebagai santri yang diajarkan nilai-nilai sosial. Internalisasi nilai-nilai sosial berperan dalam membentuk keberhasilan santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Dengan memahami kegiatan-kegiatan santri, diharapkan dapat ditemukan strategi dan solusi yang relevan dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah.

Permasalahan ini menjadi fokus penelitian karena menyangkut efektivitas internalisasi nilai sosial dalam membentuk karakter santri sebagai generasi unggul secara keagamaan dan berorientasi kepedulian sosial tinggi. Penelitian ini menggali sejauh mana santri mampu

menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pesantren, mengidentifikasi hambatan utama, serta merumuskan strategi berkelanjutan untuk mengoptimalkan proses tersebut. Dalam penelitian melibatkan informan pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan harian pada santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial pada santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai sosial pada santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah.
2. Agar kita bisa Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial di Pondok Pesantren Darul Quran Wa Tsaqafah.

3. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai sosial pada santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai sosial di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang pembentukan karakter santri, pendidikan nilai, serta penguatan nilai-nilai sosial dalam lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pondok Pesantren: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengasuh serta pengurus Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah Malang dalam meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai-nilai sosial pada santri, sehingga dapat membentuk karakter santri yang lebih baik.

Bagi Pengasuh dan Pengurus: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial, serta membantu dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan santri.

Bagi Santri : Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai sosial dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan kajian, maka diperlukan orisinalitas penelitian. Pada bagian ini penulis menyajikan persamaan dan perbedaan kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan penelitian yang serupa, diantaranya:

Penelitian oleh Siti Nor Farida pada tahun 2022 dengan judul “Internalisasi Nilai Sosial di Madrasah Tsanawiyah Ikhtiyarul Ummah Pasean Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022” menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai sosial pada siswa di Madrasah Tsanawiyah melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai sosial dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan program sekolah. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada kajian internalisasi nilai sosial dan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah pada lingkungan penelitian, dimana penelitian tersebut dilakukan di lembaga pendidikan formal (madrasah), sedangkan penelitian saya dilakukan di pondok pesantren dengan sistem asrama. Selain itu, penelitian saya lebih menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan kehidupan kolektif santri sebagai proses internalisasi nilai. Fokus penelitian saya adalah menggali proses, hambatan, dan strategi

internalisasi nilai sosial santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah Malang.

Penelitian kedua oleh Fikri Rizky pada tahun 2026 dengan judul “Internalisasi Nilai Keadilan Sosial Dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa di Boarding School Islam (Studi Kasus di SMP Islam Qurani Al Bahjah Cirebon dan SMP Nurul Hayah Brebes)” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai keadilan sosial dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa di boarding school Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keadilan sosial berperan penting dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada tema internalisasi nilai sosial dan konteks lembaga pendidikan berbasis Islam. Namun, perbedaannya terletak pada fokus nilai yang diteliti, dimana penelitian tersebut lebih spesifik pada nilai keadilan sosial, sedangkan penelitian saya mencakup berbagai nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yaitu boarding school formal, sedangkan penelitian penulis berada di pondok pesantren berbasis tahfidz. Fokus penelitian saya adalah internalisasi nilai sosial secara menyeluruh dalam kehidupan santri.

Penelitian ketiga oleh Satriyo Pambudi pada tahun 2024 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Pada Komunitas Relawan Gerak Sedekah Cilacap” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami proses

internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan pada komunitas relawan Gerak Sedekah Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui tahapan receiving, responding, valuing, organizing, dan characterizing dalam kegiatan sosial rutin. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada kajian internalisasi nilai sosial dan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut berfokus pada komunitas relawan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada santri di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian saya lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter santri melalui kegiatan keagamaan dan kehidupan kolektif. Fokus penelitian saya adalah bagaimana proses internalisasi nilai sosial berlangsung dalam aktivitas keseharian santri.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Baharudin Kasira pada tahun 2023 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Dan Kepedulian Sosial Di Kalangan Mahasiswa Komisariat Pmii Iain Ponorogo” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan internalisasi nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa organisasi PMII IAIN Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses internalisasi melalui berbagai kegiatan organisasi seperti pengajian, bakti sosial, dan diskusi keislaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian internalisasi nilai sosial dan penggunaan metode kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian, dimana penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa organisasi,

sedangkan penelitian saya berfokus pada santri di pondok pesantren. Selain itu, penelitian saya lebih menekankan pada kehidupan sehari-hari santri serta pembiasaan dalam lingkungan pesantren. Fokus penelitian saya adalah proses internalisasi nilai-nilai sosial santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsafaqah Malang.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul penelitian dan tahun penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Internalisasi Nilai Sosial di MTs Ikhtiyarul Ummah Pasean Pamekasan ¹⁰ (2022)	Kualitatif deskriptif	Sama-sama meneliti internalisasi nilai sosial dan prosesnya	Dilakukan di sekolah formal (madrasah), sedangkan penelitian ini di pondok pesantren; lebih fokus pada pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian ini pada kehidupan asrama dan pembiasaan
2	Internalisasi Nilai Keadilan Sosial dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa di Boarding School ¹¹ (2026)	Kualitatif studi kasus	Sama-sama meneliti internalisasi nilai dalam lembaga pendidikan Islam	Fokus penelitian hanya pada nilai keadilan sosial, sedangkan penelitian ini

¹⁰ Siti Nor Farida, "Internalisasi Nilai Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Ikhtiyarul Ummah Pasean Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022," 2022.

¹¹ fikri rizky Pratama, "Internalisasi Nilai Keadilan Sosial Dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa Di Boarding School Islam (Studi Kasus Di SMP Islam Qurani Al Bahjah Cirebon Dan SMP Nurul Hayah Brebes) TESIS," 2026.

				mencakup berbagai nilai sosial; lokasi boarding school formal, bukan pesantren tahfidz
3	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan pada Komunitas Relawan Gerak Sedekah Cilacap ¹² (2024)	Kualitatif deskriptif	Sama-sama membahas internalisasi nilai sosial dan prosesnya	Objek penelitian komunitas relawan, sedangkan penelitian ini santri pesantren; penelitian ini lebih menekankan pembiasaan dalam kehidupan pesantren
4	Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa PMII IAIN Ponorogo ¹³ (2023)	Kualitatif deskriptif	Sama-sama meneliti internalisasi nilai sosial dan menggunakan pendekatan kualitatif	Objek penelitian mahasiswa organisasi, sedangkan penelitian ini santri pesantren; focus pada kegiatan organisasi, sedangkan penelitian ini pada kehidupan sehari-hari santri

¹² Satriyo Pambudi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Pada Komunitas Relawan Gerak Sedekah Cilacap," 2024.

¹³ Baharuddin Kasira, "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Dan Kepedulian Sosial Di Kalangan Mahasiswa Komisariat Pmii Iain Ponorogo," 2023.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai sosial yang berlangsung dalam kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an wa Tsaqafah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak dilakukan di lingkungan sekolah formal, boarding school, organisasi kemahasiswaan, maupun komunitas sosial, penelitian ini mengkaji internalisasi nilai sosial dalam lingkungan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama selama 24 jam.

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian ini berfungsi sebagai variabel penjelas, konsep sentral, atau fokus utama kajian yang menjadi dasar penelitian. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa definisi istilah untuk memperjelas makna serta mempertegas arah penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses penanaman dan penghayatan nilai, norma, atau ajaran ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati, diyakini, dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman, hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu.

2. Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial dapat diartikan sebagai standar atau ukuran yang disepakati bersama oleh masyarakat dalam menilai suatu tindakan, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga tercermin dalam bentuk sikap nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, dan kedisiplinan.

3. Santri

Santri yang dimaksud disini merupakan seorang mahasiswa yang memilih untuk belajar dan bertempat tinggal di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan digunakan untuk meringkas dan menyederhanakan pembahasan dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan kajian ini memuat beberapa hal sebagai berikut

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Penulisan. BAB II: Tinjauan Pustaka terdiri dari: Konsep Internalisasi, Konsep Nilai-Nilai Sosial, Kegiatan Harian Santri, Integrasi Dalam Al-Qur'an, Kerangka Berfikir BAB III: Metode Penelitian Terdiri Dari: Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Data Dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, Uji Keabsahan Data, Tahapan BAB IV: Paparan Data Dan Hasil Penelitian Terdiri Dari: Profil Pondok, Paparan Data, Hasil Penelitian. BAB V:

Pembahasan Terdiri Dari: Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Kegiatan Harian Santri, Factor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Sosial, Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengoptimalkan Internalisasi Nilai-Nili Sosial. BAB VI: Penutup terdiri dari: Kesimpulan Dan Penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah proses menyatunya nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif psikologi, internalisasi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, serta aturan-aturan yang kemudian tertanam dalam diri individu.¹⁴ Internalisasi tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada penghayatan dan penerapan nilai secara nyata, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan juga diamalkan dan menjadi prinsip hidup individu.

2. Tahapan Proses

Proses internalisasi adalah proses penanaman dengan tujuan merubah perilaku individu dan membina kepribadian individu.¹⁵ Proses internalisasi nilai berlangsung melalui beberapa tahapan yang sistematis hingga nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari kepribadian individu. Tahapan internalisasi nilai terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

¹⁴ Anis Ridha Wardati et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini," Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan 24, no. 1 (2024), <https://pmb.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjkk/article/view/315/255>.

¹⁵ Imam rahman, habib. jannah Siti r. syafei, "Metode Internalisasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Smp Darussalam Argomulyo Tanggamus," Assyfa Journal of Islamic Studies 02 (2024): 1–7, <https://www.journal.assyfa.com/index.php/ajis/index%0AMETODE>.

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, pendidik menyampaikan nilai-nilai kepada peserta didik, baik melalui penjelasan, ceramah, maupun pemberian informasi tentang nilai baik dan buruk. Tahap ini masih bersifat kognitif, dimana peserta didik baru sebatas mengetahui dan memahami nilai tersebut.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Nilai tidak hanya disampaikan, tetapi juga mulai dipraktikkan melalui contoh, pembiasaan, dan interaksi langsung. Peserta didik mulai merespons nilai yang diberikan dengan sikap dan perilaku.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap paling mendalam, dimana nilai telah menyatu dalam diri individu dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami dan mempraktikkan nilai, tetapi juga menjadikannya sebagai prinsip hidup yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Tahapan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin didalam penelitiannya Siti Juariah dalam Paradigma Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi harus sampai pada penghayatan dan pembentukan karakter.¹⁶

¹⁶ Siti Juariah, "Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam," *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. September (2023): 65–71, <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi%0AParadigma>.

Selain itu, pendapat ini juga diperkuat oleh teori dari Krathwohl¹⁷ yang membagi proses internalisasi dalam ranah afektif menjadi beberapa tingkat, yaitu *receiving* (menerima), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasi nilai), dan *characterization* (pembentukan karakter), yang menunjukkan bahwa nilai akan berkembang dari sekadar diterima hingga menjadi bagian dari kepribadian individu

3. Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai pada santri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya

a. Faktor Internal

Faktor internal seperti kesadaran diri, motivasi, serta sikap dan kepribadian memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu menerima dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan.¹⁸ Dimana proses internalisasi nilai ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan kesadaran individu dalam memahami makna nilai tersebut.

b. Faktor Eksternal

¹⁷ Irwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*, ed. O akbar, reza (indonesia: cv. covident, 2023).

¹⁸ Rusli, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Pembina Kepada Himpunan Anak Pecinta Islam (Hapis) Di Sma Negeri 3 Teluk Keramat," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. 3 (2022): 372–81, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/176>.

lingkungan eksternal juga memberikan pengaruh yang besar dalam proses internalisasi nilai. Lingkungan keluarga, pesantren, teman sebaya, serta masyarakat menjadi ruang sosial yang membentuk dan memperkuat nilai-nilai yang dianut oleh santri. lingkungan sosial juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan kepribadian dan nilai seseorang.¹⁹

keberhasilan internalisasi nilai juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan dari para pendidik, seperti kyai dan ustadz, yang menjadi figur panutan bagi santri. Dalam hal ini, Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu cenderung belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain.

B. Konsep Nilai-Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai-Nilai Sosial

Soerjono Soekanto²⁰ menyatakan bahwa nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik dan diinginkan oleh masyarakat sehingga menjadi acuan dalam bertindak laku. Dengan demikian, nilai sosial tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Emile Durkheim, nilai sosial merupakan bagian dari fakta sosial yang bersifat mengikat individu dalam masyarakat dan

¹⁹ Muchlisah, "Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Bugis Di Sulawesi Selatan," Jurnal Sipakalebbi 8, no. 2 (2024): 88–107, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sipakalebbi/article/view/52984>.

²⁰ Irwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*.

membentuk keteraturan sosial.²¹ Nilai ini tidak hanya berasal dari individu, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai sosial adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai apa yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di pesantren, nilai-nilai sosial mencakup sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial sehingga menjadi bagian dari kepribadian santri. Bahwa nilai-nilai sosial adalah pedoman hidup yang berkembang dalam masyarakat dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma dan harapan sosial yang berlaku.

2. Dasar Penbetukan Nilai-Nilai Sosial.

Nilai-nilai sosial terbentuk melalui interaksi sosial berkelanjutan antarindividu, bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari via sosialisasi dari keluarga, pendidikan, dan komunitas. Konsep ini menjadi dasar norma sosial, di mana nilai menentukan apa yang penting sebelum norma mengaturnya secara spesifik.²² Pembentukan nilai sosial dijelaskan sebagai suatu proses yang terencana dan berkelanjutan

²¹ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *JCD Journal Of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47, <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>.

²² A Konsep Nilai-nilai Sosial and Pengertian Nilai-nilai Sosial, "Nilai-Nilai Sosial," n.d., 28–63.

melalui pendidikan karakter di sekolah dasar.²³ Nilai-nilai sosial seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama ditanamkan kepada siswa sebagai pedoman dalam berinteraksi di lingkungan Masyarakat.

pembentukan nilai sosial diperkuat melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, seperti disiplin waktu, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter siswa. Keteladanan guru juga memiliki peran penting, karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sekitarnya

Nilai sosial dan interaksi sosial saling memengaruhi secara timbal balik. Nilai sosial berfungsi sebagai panduan, pengawas, dan pendorong perilaku selama interaksi agar sesuai norma Masyarakat.

Interaksi sosial berasal dari bahasa Latin "con" atau "cum" yang berarti bersama-sama, dan "tango" berarti menyentuh, jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok saling berhubungan satu sama lain.²⁴

Interaksi sosial secara harfiah berarti “menyentuh atau berhubungan bersama-sama”. Maksudnya bukan hanya menyentuh secara fisik, tetapi setiap bentuk hubungan atau komunikasi antara manusia. Pada intinya

²³ Ika Yatri et al., “implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan nilai sosial di sekolah dasar,” *pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar* 10, no. September (2025), <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29217>.

²⁴ Lalu A Hery Qusyairi, “Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7 (2019): 149–66, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/194>.

interaksi sosial terjadi ketika ada tindakan dari satu pihak yang ditanggapi oleh pihak lain, sehingga tercipta hubungan timbal balik. Tanpa interaksi sosial, kehidupan bermasyarakat tidak bisa berjalan karena manusia membutuhkan kerja sama dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial berbeda dengan bentuk kelompok. Karena itu, interaksi sosial bisa dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Cycle Park dalam buku Akram M. Jila.²⁵

cycle Park constructed was based on five stages and consisted of: initial contact, competition, conflict, accommodation and assimilation of the minority group, in the majority of dominant group.

Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu kerja sama, persaingan, akomodasi, dan pertentangan. Gillin dan Gillin juga mengemukakan hal tersebut, kemudian Soekanto menjelaskan kembali bahwa interaksi sosial terdiri dari dua bentuk utama.²⁶

1) Interaksi Sosial Asosiatif

Ini adalah cara orang-orang berinteraksi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Contohnya adalah kerja sama, asimilasi, akulturasi, dan akomodasi. Kerja sama adalah aktivitas yang dilakukan bersama-sama dengan tujuan

²⁵ Akram M Ijla and Uppsala University- Gotland Campus, "Urban Ecology Concept and Its Implication for Studying Social Integration : Case Study of the Palestinian Refugees," *International Journal of Sociology and Anthropology Full* 7, no. 1 (2015): 1–7, <https://doi.org/10.5897/IJSA12.022>.

²⁶ Dena Amelia, "Interaksi Sosial Penulis," *Jurnal Tentang Interaksi Sosial*, 2020, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/Psga/Article/View/810>.

yang sama. Asimilasi dan akulturasi adalah proses sosial yang menggabungkan berbagai unsur budaya yang berbeda. Akomodasi adalah langkah untuk menyelesaikan perselisihan agar tercipta kedamaian dan stabilitas.

2) Interaksi Sosial Disosiatif

Bentuk ini melibatkan konflik atau persaingan. Persaingan adalah proses sosial di mana seseorang atau kelompok saling berlomba untuk memperoleh keuntungan tanpa menggunakan kekerasan. Konflik adalah bentuk pertentangan yang dapat menyebabkan perpecahan antar individu atau kelompok.

3) Interaksi Sosial Akomodatif

Ini adalah cara berinteraksi yang bertujuan untuk mendinginkan perkelahian yang terjadi dan mencari jalan keluar agar keadaan sosial kembali tenang.

Selain itu, cara berinteraksi sosial juga bisa dilihat dari siapa yang melakukan interaksi tersebut, yaitu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Dengan mengetahui jenis dan bentuk interaksi sosial ini, seseorang bisa lebih mengerti bagaimana hubungan sosial terbentuk dan berjalan dalam kehidupan sehari-hari

b. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial bisa dibagi menjadi tiga jenis.²⁷ Yang pertama adalah interaksi antara satu orang dengan orang lain, yaitu

²⁷ Muhammad Mushfi et al., "Tipologi Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa" 04, no. 01 (2020): 47–62, https://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/97.pdf.

hubungan yang terjadi ketika dua orang saling berbicara atau memengaruhi satu sama lain secara langsung. Yang kedua adalah interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lain, yaitu hubungan yang terjadi ketika dua kelompok saling berhubungan, bekerja sama, atau bahkan bersaing dalam suatu aktivitas. Yang ketiga adalah interaksi antara satu orang dengan kelompok, yaitu situasi ketika seseorang berinteraksi dengan sekelompok orang, seperti saat seseorang memberikan pendapat, menerima instruksi, atau berbicara dengan banyak orang sekaligus.

- c. Interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.²⁸

1) Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara dua orang yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi atau tindakan. Kontak ini bisa terjadi secara langsung, seperti saat berpapasan atau berbicara, atau secara tidak langsung melalui media seperti telepon, pesan, atau media sosial. Kontak sosial adalah awal mula terjadinya interaksi, di mana masing-masing pihak merespons satu sama lain, baik dengan gerakan tubuh maupun tanpa gerakan tubuh

2) Komunikasi

²⁸ Asriadi⁴ Hapsah¹, Mardan², Rahmi Damis³, “Komunikasi Sebagai Interaksi Sosial Dengan Non Muslim Dalam Al-Quran,” *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2023): 67–80, https://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/97.pdf.

Komunikasi adalah cara orang-orang berinteraksi dengan saling memberikan pesan menggunakan berbagai tanda, seperti kata-kata, gerakan tubuh, dan tulisan. Tanpa komunikasi, manusia tidak bisa berinteraksi satu sama lain karena tidak ada pertukaran informasi atau pemahaman antara pihak satu dan pihak lain.

Selain itu, interaksi sosial membutuhkan partisipasi dari beberapa orang, adanya tujuan tertentu dalam berinteraksi, dan berlangsung dalam waktu yang memungkinkan terjadinya aksi serta reaksi secara berkelanjutan. Perasaan seperti simpati, empati, dan motivasi juga berperan sebagai faktor pendukung dalam terjadinya interaksi sosial

3. Macam-Macam Nilai Sosial

Menurut Notonegoro, nilai sosial dibagi menjadi tiga macam utama²⁹.

- a. Pertama, nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, seperti sandang, pangan, dan papan.
- b. Kedua, nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna untuk menunjang aktivitas manusia, seperti keterampilan, pendidikan, dan kesehatan.
- c. Ketiga, nilai kerohanian, yaitu nilai yang berkaitan dengan kebutuhan batin manusia, yang meliputi nilai kebenaran (rasio), nilai keindahan (estetika), nilai kebaikan atau moral (etika), serta nilai religius.

²⁹ s. parmin wulandari, revi, "nilai sosial dalam novel orang-orang biasa karya andrea hirata (kajian filsafat prof . Dr . Notonegoro) Revi Sulistiani Wulandhari," BAPALA 8 (2021), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/43234>.

Selain itu, Soerjono Soekanto mengelompokkan nilai sosial berdasarkan fungsinya dalam masyarakat, seperti nilai dominan, yaitu nilai yang dianggap lebih penting dan diutamakan dalam kehidupan sosial, serta nilai yang mendarah daging (*internalized values*), yaitu nilai yang telah tertanam kuat dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.³⁰

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai sosial juga dapat dilihat dari bentuk perilaku yang berkembang di masyarakat, seperti:

- a) Nilai kejujuran, yaitu sikap berkata dan bertindak sesuai kebenaran.
- b) Nilai tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan kewajiban.
- c) Nilai gotong royong, yaitu bekerja sama dalam kehidupan sosial.
- d) Nilai kepedulian sosial, yaitu sikap membantu sesama.

Nilai-nilai tersebut banyak ditemukan dalam lingkungan pendidikan, termasuk di pesantren, yang menekankan pembentukan karakter santri melalui kehidupan bersama dan interaksi sosial yang intens.

4. Ciri-Ciri Nilai Sosial

Ciri-ciri nilai sosial dalam jurnal tersebut ditunjukkan sebagai hasil dari interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi pedoman perilaku individu. Nilai sosial tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses belajar dan sosialisasi dalam

³⁰ Laila Madina, "Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung Di Kalimantan Selatan," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2210128220031 (2023): 1–14, <https://osf.io/download/werf6/>.

lingkungan sosial. Nilai sosial juga bersifat kolektif karena merupakan kesepakatan bersama dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga menjadi standar dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.³¹ Selain itu, nilai sosial berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia serta membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Ciri lainnya adalah nilai sosial dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan kepribadian seseorang, baik secara positif maupun negatif, tergantung bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan. Dengan demikian, nilai sosial memiliki sifat dinamis karena dapat berbeda antar budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman, namun tetap berperan penting sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut adalah ciri-ciri nilai sosial.³²

a. Menjadi pedoman baik dan buruk

Nilai sosial digunakan sebagai acuan masyarakat untuk menentukan perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari

b. Sebagai tolak ukur perilaku Masyarakat

Nilai sosial berfungsi sebagai standar dalam menilai tindakan seseorang apakah sesuai dengan norma yang berlaku atau tidak

c. Mendorong manusia berperilaku baik

³¹ pangeran Barasa, Andi Inayah Soraya, And Amala Rosalind Anjanette, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat," *Jurnal Ilmu Budaya* 10 (2022): 48–56, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/18243/7876>.

³² Ratih Widiawati and Yoyo Zakaria Ansori, "Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 2, no. 1 (2023): 27–34, <https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/313>.

Nilai sosial berperan sebagai pendorong individu untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan moral dan norma sosial

d. Menciptakan dan memperkuat solidaritas

Nilai sosial mampu menyatukan individu dalam masyarakat dan mempererat hubungan sosial antar manusia

e. Berkaitan dengan kehidupan Bersama

Nilai sosial muncul dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial manusia

f. Mempengaruhi perilaku sosial individu

Nilai sosial tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti sikap toleransi, sopan santun, dan kepedulian terhadap orang lain

g. Memiliki bentuk konkret dalam kehidupan

Nilai sosial diwujudkan dalam perilaku nyata seperti tolong menolong, kepedulian, kasih sayang dan kesetiaan.

h. Dipengaruhi oleh lingkungan

Nilai sosial terbentuk melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masalah

5. Peran dan Fungsi Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam mengatur sikap dan perilaku individu. Nilai sosial digunakan sebagai standar untuk menilai baik atau buruknya tindakan seseorang, sehingga

menjadi acuan dalam berinteraksi sosial dan menjaga keteraturan dalam Masyarakat.

a. Peran

Nilai sosial berperan sebagai pedoman utama dalam membentuk sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang hidup di masyarakat menjadi dasar bagi individu dalam bertindak, sehingga perilaku yang muncul sesuai dengan norma dan harapan sosial yang berlaku.³³ Selain itu, nilai sosial juga berperan dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan kehidupan masyarakat. Hal ini karena nilai dan norma yang disepakati bersama akan mengarahkan interaksi sosial agar berjalan dengan baik, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan terhindar dari konflik sosial.

Peran nilai sosial yang melekat dalam nilai-nilai budaya dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁴

- 1) Nilai sosial berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan lingkungan masyarakat.
- 2) Nilai sosial berperan sebagai pengarah perilaku kolektif.
- 3) Nilai sosial berperan dalam membangun solidaritas sosial.
- 4) Nilai sosial berperan sebagai alat pelestarian lingkungan dan budaya.

³³ Asep. sugiyono Krisdiyansah, Yuyu. mulyana, "Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan Dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial Dan Budaya," *Tanzhimuna* 2 (2022): 204–18, <http://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/view/152/129>.

³⁴ Yosita Amelia, "Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2023): 4–6, <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/94/68>.

5) Nilai sosial berperan dalam pembentukan karakter individu.

Dijelaskan bahwa nilai sosial memiliki peran penting sebagai pembentuk kesadaran, pengarah perilaku, penguat solidaritas, pelestari lingkungan, serta pembentuk karakter dalam kehidupan masyarakat.

b. Fungsi

Nilai sosial juga berfungsi sebagai pengikat kehidupan sosial, karena nilai dan norma yang dianut bersama akan membentuk kesatuan serta keteraturan dalam masyarakat. Nilai sosial membantu membentuk karakter individu melalui proses pendidikan dan interaksi sosial, serta menjadi sarana dalam pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya

6. Bentuk-Bentuk Nilai Sosial di Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia menanamkan berbagai nilai sosial melalui norma, interaksi, dan pembiasaan sehari-hari. Nilai-nilai ini membentuk karakter santri agar harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵ Nilai sosial di pesantren mencakup modal sosial seperti struktur kewajiban (obligations), ekspektasi masyarakat terhadap kyai, kepercayaan (trustworthiness), norma-norma agama dan sosial, sanksi efektif (peniruan dan pengekangan), serta jaringan informasi melalui santri dan masyarakat. Norma keagamaan spesifik meliputi ukhuwah

³⁵ imam sukwatus Suja'i, "Modal Sosial Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Wali Aminah) Imam," STKIP PGRI TULUNGAGUNG, 2020, https://scholar.google.com/scholar?cluster=8734853526468129909&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=0,5.

(persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), ittihad (persatuan), thalabul 'ilmi (menuntut ilmu), ikhlas, jihad, dan tha'at (kepatuhan).

Nilai seperti solidaritas, disiplin, dan kepedulian sosial yang ditanamkan melalui kegiatan seperti kerja bakti dan infaq itu merupakan bentuk nilai sosial.³⁶ Internalisasi juga mencakup adab, keteladanan kiai, dan sikap sopan santun dalam lingkungan kolektif.³⁷

C. Konsep Kegiatan Harian Santri

1. Pengertian Kegiatan Harian Santri

kegiatan santri merupakan aktivitas rutin yang terprogram dan dijalankan setiap hari oleh santri di pondok pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter. Kegiatan ini mencakup berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari ibadah, pembelajaran, hingga aktivitas sosial yang dilakukan secara terjadwal dan berulang.³⁸ rutinitas keseharian yang dijalankan santri sesuai agenda pesantren, yang menjadi sarana pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, mandiri, dan disiplin.

Dengan kata lain, kegiatan santri bukan sekadar aktivitas biasa, tetapi merupakan proses pembiasaan (*habituation*) yang sengaja

³⁶ Vena Zulinda Ningrum and Totok Rochana, "Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Tentang Dunia . Pendidikan Agama Terutama Agama Islam Erat Kaitannya Dengan Pondok Pendidikan Yang Berkualitas . Pesantren Sendiri Bisa Dikatakan Sebagai Lembaga Pendidikan D," *SOLIDARITY* 8, no. 2 (2019): 749–61, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity%0APerilaku>.

³⁷ djamaluddin Perawironegoro, Hendro Widodo, And Muhammad Lailan Arqam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3 (2020): 320–31, <Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jamp/>.

³⁸ Mariaty Podungge, "Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren Khairul Hikmah," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 484–98, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro%0APembentukan>.

dirancang untuk membentuk kepribadian santri melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

2. Macam-Macam Kegiatan Santri

kegiatan harian santri tidak dijelaskan dalam bentuk jadwal tetapi disebutkan secara umum sebagai bagian dari sistem kehidupan di pesantren.³⁹

a. Kegiatan jamaah

Santri diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan seperti kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan agama lainnya.

b. Kegiatan belajar mengajar

Santri mengikuti proses pendidikan formal maupun nonformal, seperti pembelajaran disekolah maupun kajian atau pembelajaran agama.

c. Kegiatan sosial dan interaksi

Santri menjalani kehidupan bersama dengan teman sebaya, pengurus, pengasuh bahkan dengan masyarakat.

d. Kegiatan yang bersifat terstruktur

Santri mengikuti aturan pesantren yang ada pada jadwal yang sudah ditentukan.

e. Kegiatan pengembangan diri

Santri melakukan kegiatan seperti diskusi dan kegiatan keagamaan dan sosial lainnya.

³⁹ Abdullah Sauqi et al., "Konsep Kerasan Pada Santri Yang Tinggal Di Pesantren," *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam* 7 (2024): 134–39, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyyah/article/view/1226/550>.

f. Aktivitas kehidupan sendiri

Santri melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti mengurus kebutuhan sendiri dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

kegiatan harian santri digambarkan sebagai serangkaian aktivitas yang mencakup ibadah, pembelajaran, interaksi sosial, dan kehidupan mandiri yang terikat aturan pesantren. Semua kegiatan tersebut bersifat terstruktur dan bertujuan membentuk kemandirian, kedisiplinan, serta kemampuan adaptasi santri.

D. Strategi Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui berbagai strategi yang mampu menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.^{40,41} Salah satu strategi yang paling penting adalah:

1. Keteladanan (modelling)

Dalam strategi ini, guru berperan sebagai contoh nyata bagi siswa. Segala perilaku, ucapan, dan sikap guru akan menjadi perhatian dan tiruan bagi peserta didik.

⁴⁰ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2017): 1–12, <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49>.

⁴¹ Widiana Putri Wulandari and M Yunus Abu Bakar, "Nilai Amanah Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Antikorupsi Dalam Pembelajaran PAI: Perspektif Teori Doni Koesoema," *HIKMAH, Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 14–26, <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/86/67>.

2. Strategi Pembiasaan

Strategi ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku positif secara berulang dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.

3. Strategi Pemberian Amanah

Pemberian amanah juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab tertentu, mereka dituntut untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanpa menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan.

4. Strategi Pemberian Nasihat

Nasihat ini sebagai sarana untuk mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang baik. Nasihat diberikan dengan cara yang menyentuh hati, berisi motivasi untuk melakukan kebaikan, serta peringatan terhadap perilaku yang menyimpang.

Melalui penerapan keempat strategi tersebut secara terpadu dan berkelanjutan, nilai-nilai yang ditanamkan dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku nyata sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

E. Integrasi Dalam Al-Qur'an

Integrasi dalam Al-Qur'an merupakan upaya menyatukan nilai-nilai ilahiah dengan aktivitas kehidupan manusia, termasuk nilai sosial dalam kehidupan masing-masing. Dalam penelitian ini, integrasi ini mencakup bagaimana ajaran Al-Qur'an menjadi dasar bagi santri dalam menginternalisasikan nilai sosial dalam kegiatan harian santri. Berdasarkan

penelitian yang ada diberikan tentang kejujuran nilai sosial dalam Al-Qur'an (QS. At-Taubah 119), penjelasan nilai sosial dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut.⁴²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ كُونَُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”

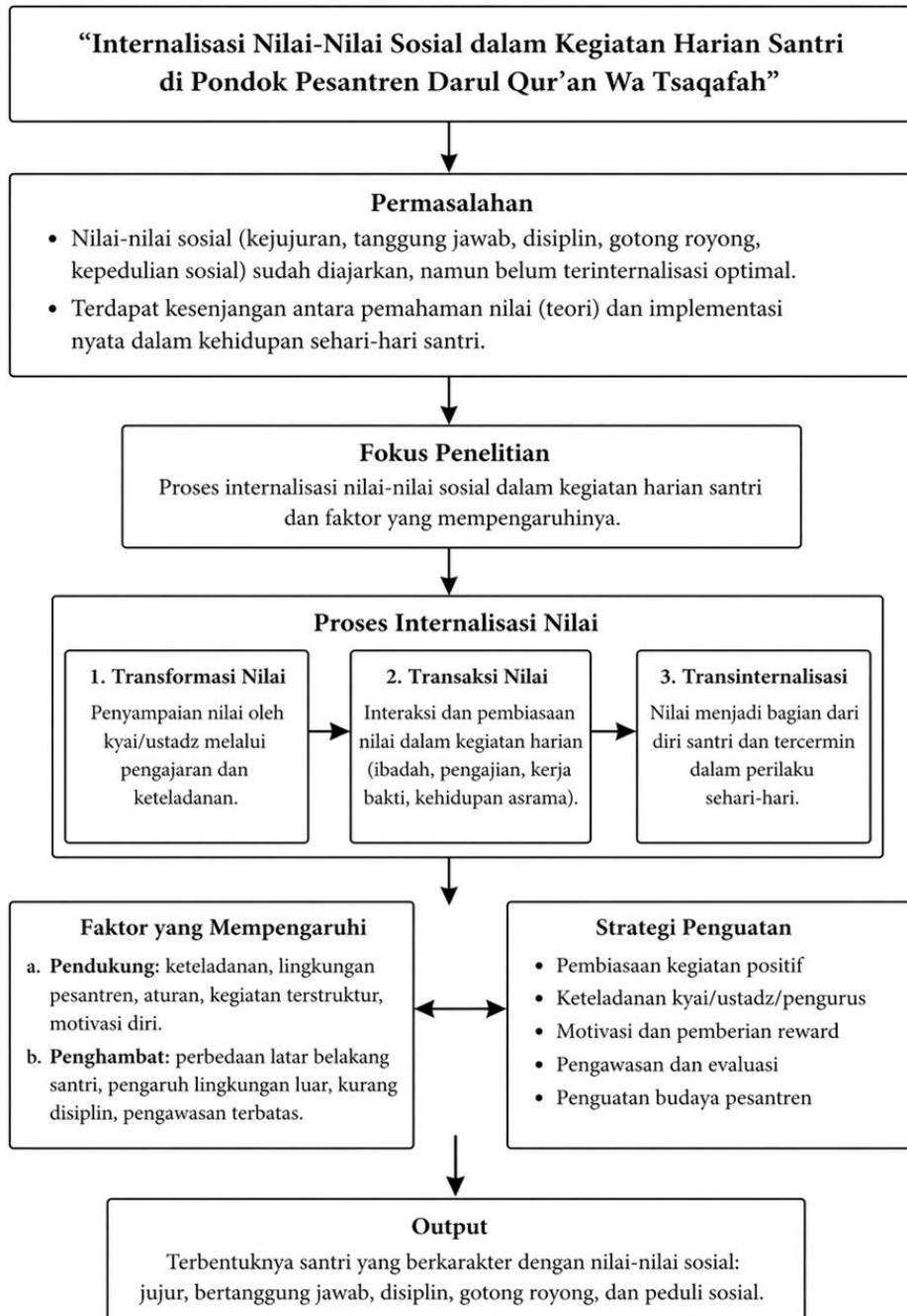
Quraish Shihab menjelaskan Allah SWT mengajak kepada orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sekuat kemampuan dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan mereka. Berita yang benar adalah berita yang sesuai dengan kandungannya dan kenyataan. Dalam pandangan agama, sesuai dengan apa yang diyakini.⁴³

Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk memiliki ketakwaan yang diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan hanya sebatas keyakinan atau ucapan. Ketakwaan dilakukan dengan cara menjalankan semua perintah Allah sesuai kemampuan dan menjauhi larangan-Nya, sehingga seseorang berusaha hidup sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² nur Laily Fitasari And Nur Tamamah, “Internalisasi Nilai-Nilai Al- Qur ’ An,” SUKIJOCIRCLE : Journal of Contemporary Islamic Education Studies 01, no. 01 (2025): 143–56.

⁴³ Martina Napratilora Mardiah, Mardiah1, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Dan Hadits *,” *Al-Liqo, Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 108–30, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/Al-Liqo/Article/Download/443/282/2115>.

F. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Pada Kegiatan Harian Santri Dipondok Pesantren Darul Qur,An Wa Tsaqafah”. Penelitian ini adalah sebuah studi deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini melibatkan beberapa pihak untuk pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, yang kemudian akan dianalisis. Hasil analisis data tersebut yang akan menyimpulkan akhir dari penelitian ini.

Penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode yang meliputi pendekatan interpretasi dan terhadap topik penelitian. Metode tersebut melibatkan subjek penelitian yang penelitian ini melibatkan berbagai jenis data empiris yang mencakup wawancara dengan narasumber, dokumen pendukung, studi kasus, dan pengalaman pribadi. Dengan menggunakan definisi ini, peneliti dapat menganalisis data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara untuk menyimpulkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan menyusun yang terstruktur dan rinci yang sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Penelitian kualitatif lapangan bisa disebut dengan perkataan yang dilakukan oleh para akademisi dengan menggunakan metode mengumpulkan data kualitatif yang terjadi dilapangan berupa Untuk menyelidiki peristiwa- peristiwa yang ada pada latar yang akan penulis teliti, peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Oleh karena itu, observasional terkait erat dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif ini menyelidiki data yang memberikan membenaran dan dukungan terhadap realitas yang ditemukan.

a. Kehadiran peneliti

Peneliti harus segera terjun ke lapangan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini karena mereka berperan sebagai penyusun dan pengumpul data. Indikator dapat berupa aturan-aturan yang diterapkan pada observasi dan aturan wawancara. Untuk memperoleh hasil yang dapat diandalkan, penting bagi peneliti untuk datang langsung ke penelitian guna mengumpulkan data yang diperlukan secara mendalam. Bila peneliti hadir, artinya peneliti hadir secara langsung pada saat penelitian sedang dilakukan, sehingga menjamin objektivitas temuan peneliti. Hal ini dilakukan dengan memilih semua subjek penelitian dan mengumpulkannya menjadi satu penelitian.

Kehadiran peneliti juga sebagai instrument dalam melaksanakan wawancara secara langsung. khususnya dalam mendapatkan konkritifikasi dalam mendapatkan informasi.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, yang terletak di perumahan, Jl. Bukit Cemara Tidar F2 No.34, RT.4/RW.09, Karangbesuki, kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Sebagai penelitian yang berbentuk tulisan untuk mengemukakan hasilnya maka penelitian ini yang bermetode kualitatif dan dengan penjelasan deskriptif maka ada beberapa macam data-data didalam penelitian ini. Oleh karena itu, jenis data pada bagian ini dipecah menjadi Tindakan verbal dan fisik, sumber data tertulis, media visual, dan data penyusun.⁴⁵ Ada dua sumber data yang terdapat dalam penelitian ini yang diteliti oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung dari objek atau tempat penelitian. Data primer ini diperoleh melalui berbagai sumber relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan. Dalam konteks ini, informasi yang terkumpul berasal dari percakapan langsung dengan pihak yang berkepentingan dalam subjek yang sedang diselidiki.⁴⁶ Adapun tindakan yang dilakukan yakni dengan melakukan interaksi langsung dengan pihak terkait yang diselidiki, Adapun tindakan lain yakni melakukan interaksi

⁴⁵ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

⁴⁶ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

langsung dan melakukan wawancara dengan santri dan pengurus yang tinggal di pondok pesantren darul quran wa tsaqafah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini adalah data pendukung pernyataan yang juga disebut sebagai data sekunder yang berasal dari sumber yang lain selain data primer. Data sekunder tidak langsung sangat membantu secara signifikan dalam memperoleh informasi dalam sebuah penelitian. Data sekunder ini mencakup seperti profil pondok, visi dan misi pondok dan grand desain pondok, dan dokumen pendukung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang konkrit, peneliti akan mengalami kesulitan dalam memperoleh data dan tidak dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Berikut adalah Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data:

- a. Observasi: Merupakan Pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung di pondok pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, Dimana data dikumpulkan dengan mengobservasi langsung situasi dan kondisi santri dalam menjalani kegiatan harian. Dalam hal ini, peneliti berada dalam lingkungan yang sama dengan objek penelitian yang sedang diamati.

- b. Wawancara: pada penelitian ini, metode wawancara juga digunakan dalam melengkapi informasi data yang akan di input, Adapun wawancara ini berbentuk wawancara lisan dan tulisan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif terhadap permasalahan tersebut. Adapun subjek yang diwawancarai yakni seperti santri, pengurus.

Tabel 3.1 Indikator Pertanyaan

No	Variable	Indikator pertanyaan
1	Internalisasi nilai-nilai sosial	a. Kedisiplinan b. Tanggung jawab c. Ukhuwah d. Solidaritas sosial

- c. Dokumentasi

Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara dengan bukti dokumen yang mendalam. Dokumen-dokumen tertentu dipergunakan sebagai pendukung yang berasal dari laporan-laporan terkait dan proses pengumpulan informasi terkait. Seperti mengambil dokumentasi pada saat kegiatan bersama berlangsung, proses pertemuan dengan santri dan pengurus.

D. Teknis Analisis Data

Temuan pengumpulan data dapat diolah dengan menggunakan Teknik analisis data, sehingga penilaian dapat diambil berdasarkan fakta yang terjadi dan ditemukan di lapangan. Pentingnya analisis data ini terlihat dari fakta bahwa analisis ini membantu mengumpulkan informasi dengan mewakili yang sebenarnya terjadi di lapangan, dengan tetap sesuai prosedur proses pengumpulan data.

Miles, Huberman, dan Saldana, menurutnya analisis data kualitatif melibatkan tiga aliran kegiatan yang dilakukan secara simultan, yakni⁴⁷:

a. Kondensasi data

Kondensasi Data adalah metode untuk memutuskan data mana yang akan disimpan, mengorganisasikannya, menyederhanakannya, atau mengabstrasikannya, yang dapat mencakup bagian-bagian catatan lapangan yang ditulis serta hasil wawancara, teks, dokumen, dan data dalam bentuk penemuan yang dibuat selama belajar. Informasi yang dikumpulkan oleh para peneliti di lapangan digabungkan, diberi kode, dan disederhanakan.

Mengondensasikan data berarti melakukan rangkuman dan pemfokusan pada elemen-elemen yang penting serta mencari pola tema. Oleh karena itu, setelah melalui proses reduksi data, akan terbentuk penjelasan yang lebih rinci yang akan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data

⁴⁷ Jonny Miles, matthew. Huberman, A. Michael. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Mhetods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014), <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>.

b. Penyajian data

Penyajian data melibatkan proses suatu penyusunan atau menyusun dihasilkan dengan menggabungkan semua pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan adanya data yang disediakan, akan lebih mudah untuk memahami situasi yang ada dan mengetahui menyusun yang perlu diambil pada penyusunan selanjutnya. Agar lebih mudah dipahami, teks ini disajikan dalam bentuk teks naratif atau peristiwa. Wawancara, dokumentasi, dan data observasi digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti memberikan data berupa temuan penelitian dari tempat penelitian pada tahap penarikan. Dimulai dengan tahap pengumpulan data, penguraian, dan penyajian. Kesimpulan awal masih bersifat karena penelitian lebih lanjut akan dilakukan untuk menentukan apakah bukti tersebut dapat diandalkan dan mampu mendukung selanjutnya, yaitu pengumpulan data

Kesimpulan yang diambil setelah informasi hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi disajikan dapat dipercaya apabila awal tersebut kuat karena ketika peneliti mengumpulkan data, data tersebut harus didukung oleh bukti yang dapat dipercaya dan konsisten. Langkah selanjutnya adalah mengekstrapolasi langsung dari temuan penelitian.

E. Uji keabsahan data

Setelah menyelesaikan penyusunan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, berikutnya dalam merancang penelitian kualitatif adalah menentukan dan menyajikan metode yang akan digunakan untuk menganalisis data setelah data terkumpul.⁴⁸ Dengan kata lain, ini melibatkan penjelasan tentang analisis data yang akan digunakan. Selain itu, penting untuk diingat bahwa data yang dikumpulkan dan dicatat melalui metode pengumpulan data. Data tersebut masih berada dalam bentuk mentah, sehingga perlu dilakukan pengolahan atau analisis lebih lanjut masih perlu diproses dan memiliki potensi yang terbatas untuk ditemukan.

Uji kredibilitas (validitas interbal) dapat digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data penelitian kualitatif. Validitas eksternal (transferability). Ketergantungan dan konfirmabilitas keduanya mengacu pada objektivitas. Untuk memverifikasi keakuratan informasi yang berkaitan mengenai “internalisasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan harian santri di pondok pesantren darul qur’an wa tsaqafah” Oleh karena itu, peneliti menggunakan berbagai metodologi validitas data, seperti:

a. Ketekunan Pengamatan

Tujuan observasi yang cermat adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan komponen-komponen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti Ketekunan pengamatan dilakukan dengan

⁴⁸ Huberman and Miles, “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992): 1–11.

cara peneliti mengamati secara langsung dan mendalam kegiatan santri mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah.

Tujuannya agar peneliti dapat:

- 1) Memahami konteks kehidupan santri secara menyeluruh
- 2) Mengetahui rutinitas serta dinamika mereka dalam melakukan kegiatan
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosialnya.

Ketekunan pengamatan juga dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat sementara atau kebetulan, melainkan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti melakukan pengamatan pada berbagai kegiatan seperti halaqah Qur'an, kegiatan harian pondok, jadwal kuliah, dan aktivitas organisasi santri.

b. Melakukan triangulasi

Triangulasi adalah suatu metode validasi data yang membandingkan suatu hal dengan hal lain guna menguji atau memvalidasi data tersebut. Denzin mengklasifikasikan menyusun ini menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Pada konteks triangulasi, terdapat dua jenis yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Triangulasi sumber

⁴⁹ M. (2020) Alfansyur, A., & Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-, no. 2 (2020): 146–50.

Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk memverifikasi kevalidan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

- a) Pengurus pesantren sebagai pihak yang mengetahui kebijakan dan sistem pengaturan kegiatan santri mahasiswa,
- b) Santri aktif sebagai pihak yang sedang menjalani kegiatan dipesantren
- c) Ketua pondok sebagai pihak yang mengontrol semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dan kebijakan-kebijakan yang di buat untuk pondok pesantren.

Melalui triangulasi ini, peneliti dapat membandingkan pandangan antara pengurus dan para santri mahasiswa mengenai persepsi kemampuan mengelola waktu, disiplin, serta kendala yang dihadapi, sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif

2) Triangulasi Teknik

Teknik ini merupakan Teknik yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan cara membandingkan data yang sama namun menggunakan metode yang berbeda. Metode ini berupaya menilai keaslian atau menyusun kepercayaan suatu data. Untuk memastikan penelitian ini benar-benar dilakukan, dilakukan menyusun langkah berupa observasi, wawancara, dan terakhir pendekatan dokumentasi.

- a) Observasi langsung terhadap aktivitas santri dalam keseharian,
- b) Wawancara mendalam dengan pengurus, santri aktif, dan santri mahasiswa tidak aktif,
- c) Dokumentasi, seperti jadwal kegiatan pondok, peraturan pesantren, catatan kehadiran, atau foto kegiatan

Data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut kemudian dibandingkan dan dikonfirmasi untuk memastikan konsistensinya. Misalnya, jika wawancara menunjukkan bahwa santri sulit untuk mengikuti kegiatan sehingga nilai-nilai sosial tidak terinternalisasi dengan baik, maka peneliti mengecek hal tersebut melalui observasi langsung dan dokumen jadwal kegiatan

3) Triangulasi waktu

Metode ini melakukan pemeriksaan menggunakan wawancara, observasi, atau prosedur lain di berbagai titik waktu atau lingkungan.

- a) Pagi hari, saat kegiatan pesantren sedang berlangsung,
- b) Sore atau malam hari, ketika santri melakukan kegiatan dari pondok pesantren atau belajar mandiri,
- c) Akhir pekan, saat kegiatan lebih fleksibel dan santri memiliki waktu istirahat.

Perbedaan waktu pengambilan data ini bertujuan untuk melihat konsistensi jawaban dan perilaku santri mahasiswa

dalam berbagai situasi, serta mengetahui bagaimana mereka menyesuaikan waktu belajar dan ibadah di dua sistem pendidikan yang berbeda

F. Tahapan

Di tahap ini, yakni merupakan secara keseluruhan dari pada bagian yang menjadikan seluruh proses penelitian dan menjadi dari pada proses pelaksanaan penelitian dan juga sebuah proses pengambilan dan aspek lainnya yang menjadi sebuah tahapan sebagai petunjuk akan pengambilan data. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian ini dengan penuh prosedural dan juga dengan penyesuaian peraturan administrasi yang ada didalamnya.

Sebagai tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memang secara kodrat dalam melaksanakan penelitian. Dengan adanya tahapan penelitian ini membimbing peneliti secara empiris, teori, dan administrasi dalam menyusun setiap lembar penelitian yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok

1. Profil Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah

a. Identitas Pondok

Nama Pondok	: Darul Qur'an Wa Tsaqafah
Status Pondok	: Pondok Al Qur'an (Tahfidz)
Tahun Berdiri	: 2023
Alamat Pondok	: Jl. Bukit Cemara Tidar F2 No.34, RT.4/RW.09, Karangbesuki, kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.
Kode Pos	: 65146
Waktu Belajar	: 05.00-21.00
E-mail	: dwatsaqafah@gmail.com
No Telp	: 082110009631

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Quran Wa Tsaqafah

Secara historis, berdirinya Darul Qur'an Wa Tsaqafah berawal dari gagasan yang diinisiasi oleh Ummah Puspaningrum, Mas Zaki, dan Ustadz Izzuddin. Ummah Puspaningrum dan Mas Zaki berperan sebagai pihak yang mendirikan serta menyediakan sarana fisik berupa bangunan pondok. Sementara itu, Ustadz Izzuddin memiliki peran sentral dalam merumuskan gagasan konseptual, mulai dari

penentuan nama, penyusunan konsep pondok, hingga perencanaan sistem operasional ke depan. Namun demikian, ketiga tokoh tersebut tidak dapat menjalankan program secara optimal tanpa dukungan dari tim pelaksana. Oleh karena itu, Ustadz Izzuddin melibatkan Ustadz Syauqi, Ustadz Dayat, dan Ustadzah Dalilah untuk turut berkontribusi. Ketiganya memiliki latar belakang pengalaman di Ma'had UIN sebagai murobbi dan musyrif, sehingga memiliki kompetensi dalam pengelolaan santri, termasuk dalam proses rekrutmen serta perancangan kegiatan harian.

Meskipun kerangka besar telah disusun oleh Ustadz Izzuddin, aspek teknis pelaksanaan kegiatan sepenuhnya dipercayakan kepada Ustadz Syauqi, Ustadz Dayat, dan Ustadzah Dalilah. Dengan demikian, kolaborasi antara penggagas dan tim pelaksana menjadi faktor penting dalam mewujudkan dan menjalankan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah secara sistematis dan terarah. Darul Qur'an Wa Tsaqafah mulai digagas dan didirikan pada tahun 2023. Adapun penerimaan santri angkatan pertama dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Pada tahap awal, secara konseptual Pondok Darul Qur'an wa tsaqafah dirancang sebagai pondok berbasis hafalan Al-Qur'an. Namun demikian, dalam proses perekrutan santri

pertama, belum terdapat penekanan khusus pada capaian hafalan. Prioritas utama pada saat itu adalah memberikan kesempatan kepada siapa saja yang memiliki kemauan untuk belajar dan mengaji di pondok. Sementara itu, bagi santri yang telah memiliki hafalan atau berkeinginan untuk menambah hafalan, tetap diberikan ruang dan dukungan.

Sebelum keputusan tersebut ditetapkan, sebenarnya telah terjadi diskusi antara Ummah Puspaningrum, Mas Zaki, dan Ustadz Izzuddin. Dalam hal ini, Ustadz Izzuddin sempat mengusulkan agar pondok tidak difokuskan sebagai pondok Al-Qur'an, melainkan sebagai pondok kitab (salaf). Akan tetapi, usulan tersebut tidak disetujui oleh Ummah Puspaningrum dan Mas Zaki selaku pendiri. Hal ini tidak terlepas dari peran dan jasa almarhum Abah Joko, suami Ummah Puspaningrum, yang memiliki cita-cita untuk mendirikan pondok Al-Qur'an.

Perbedaan pandangan tersebut kemudian diselesaikan melalui musyawarah yang menghasilkan kesepakatan bersama. Akhirnya, diputuskan bahwa Darul Qur'an Wa Tsaqafah tetap berfokus sebagai pondok Al-Qur'an. Dengan demikian, arah pengembangan pondok hingga saat ini berjalan sebagaimana karakteristik pondok Al-Qur'an pada umumnya.

Seiring berjalannya waktu, hingga kini Darul Quran Wa Tsaqafah telah beroperasi selama kurang lebih dua tahun dan tengah menuju tahun ketiga. Dari segi jumlah santri, sebagai lembaga yang masih tergolong baru, dinamika jumlah santri mengalami fluktuasi. Pada awal berdiri, jumlah santri berkisar antara 30–35 orang, kemudian meningkat hingga 40–45 orang, bahkan sempat mendekati 50 orang, sebelum kembali mengalami penurunan. Kondisi ini merupakan hal yang wajar bagi pondok yang masih dalam tahap pengembangan. Oleh karena itu, hingga saat ini, pengelola terus melakukan penataan dan penyempurnaan, baik dari segi konsep, sistem kegiatan, maupun aspek manajerial lainnya, guna mendukung keberlangsungan dan perkembangan pondok ke depan.

c. Visi dan Misi

1) visi

Terwujudnya generasi santri penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah, berwawasan luas, memiliki kepedulian sosial tinggi, serta mampu meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

2) Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan tahfidz Al-Qur'an secara sistematis, intensif, dan berkelanjutan.

- b) Menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari santri.
- c) Membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah berdasarkan ajaran Islam.
- d) Menumbuhkan sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar.
- e) Mengembangkan potensi akademik, spiritual, dan keterampilan santri untuk mencapai kesuksesan.
- f) Menciptakan lingkungan pesantren yang religius, disiplin, dan harmonis sebagai sarana pembentukan kepribadian santri.
- g) Mempersiapkan santri menjadi generasi yang mandiri, berdaya saing, dan bermanfaat bagi masyarakat.

d. Program Kegiatan Santri

- 1. Sholat subuh berjamaah
- 2. Setoran hafalan (setiap hari)
- 3. Kuliah dan sekolah
- 4. Sholat maghrib berjamaah
- 5. Sholat isyak berjamaah
- 6. Taklim dan kegiatan dibaiyah
- 7. Kegiatan olahraga lainnya.

e. Jadwal Kegiatan Harian Pondok

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Pondok

No	jam	Hari	Kegiatan
1	04:20 05:00-06:15 17:23 17:40-isyak	Sabtu	Sholat subuh berjamaah Setoran hafalan/Murajaah Sholat maghrib berjamaah Murajaah dilajut sholat isyak berjamaah
2	04:20 05:00-06:15 06:30-selesai 17:23 17:40-isyah	minggu	Sholat subuh berjamaah Murajaah Roan Bersama Sholat maghrib berjamaah Murajaah dilajut sholat isyak berjamaah
3	04:20 05:00-06:15 07:00-selesai 17:23 17:40-isyah 19:00-20:00	Senin	Sholat subuh berjamaah Setoran hafalan/Murajaah Perkuliahan bagi yang ada jam kuliah Sholat maghrib berjamaah Murajaah/setoran hafalan dilanjut sholat isyah berjamaah Tahsin al qur'an
4	04:20	Selasa	Sholat subuh berjamaah

	05:00-06:15 07:00-selesai 17:23-isyah 19:00-selesai		Setoran hafalan/Murajaah Perkuliahan bagi yang ada jam kuliah Sholat maghrib berjamaah dan kajian dimasjid dan dilanjut sholat isyah berjamaah Taklim Tafsir
5	04:20 05:00-06:15 07:00-selesai 17:23 17:40-isyah 19:00-selesai	Rabu	Sholat subuh berjamaah Setoran hafalan/Murajaah Perkuliahan bagi yang ada jam kuliah Sholat maghrib berjamaah Murajaah/setoran hafalan dilanjut sholat isyah berjamaah Taklim fiqih
6	04:20 05:00-06:15 07:00-selesai 17:23-isyah	kamis	Sholat subuh berjamaah Setoran hafalan/Murajaah Perkuliahan bagi yang ada jam kuliah

	19:00-selesai		Sholat maghrib berjamaah dan pembacaan yasin dan tahlil dimasjid dan dilanjutkan sholat isya' berjamaah Pembacaan tahlil
7	04:20 05:00-06:15 07:00-selesai 17:23 17:40-isha' 19:00-selesai	Jumat	Sholat subuh berjamaah Setoran hafalan/Murajaah Perkuliahan bagi yang ada jam kuliah Sholat maghrib berjamaah Murajaah/setoran hafalan dilanjutkan sholat isya' berjamaah Pembacaan diba'iah

f. Jumlah Santri

Tabel 4.2 Jumlah Santri

Tahun pelajaran	Putra	Putri	Jumlah
2025/2026	28	12	40

g. Sumber Daya Manusia

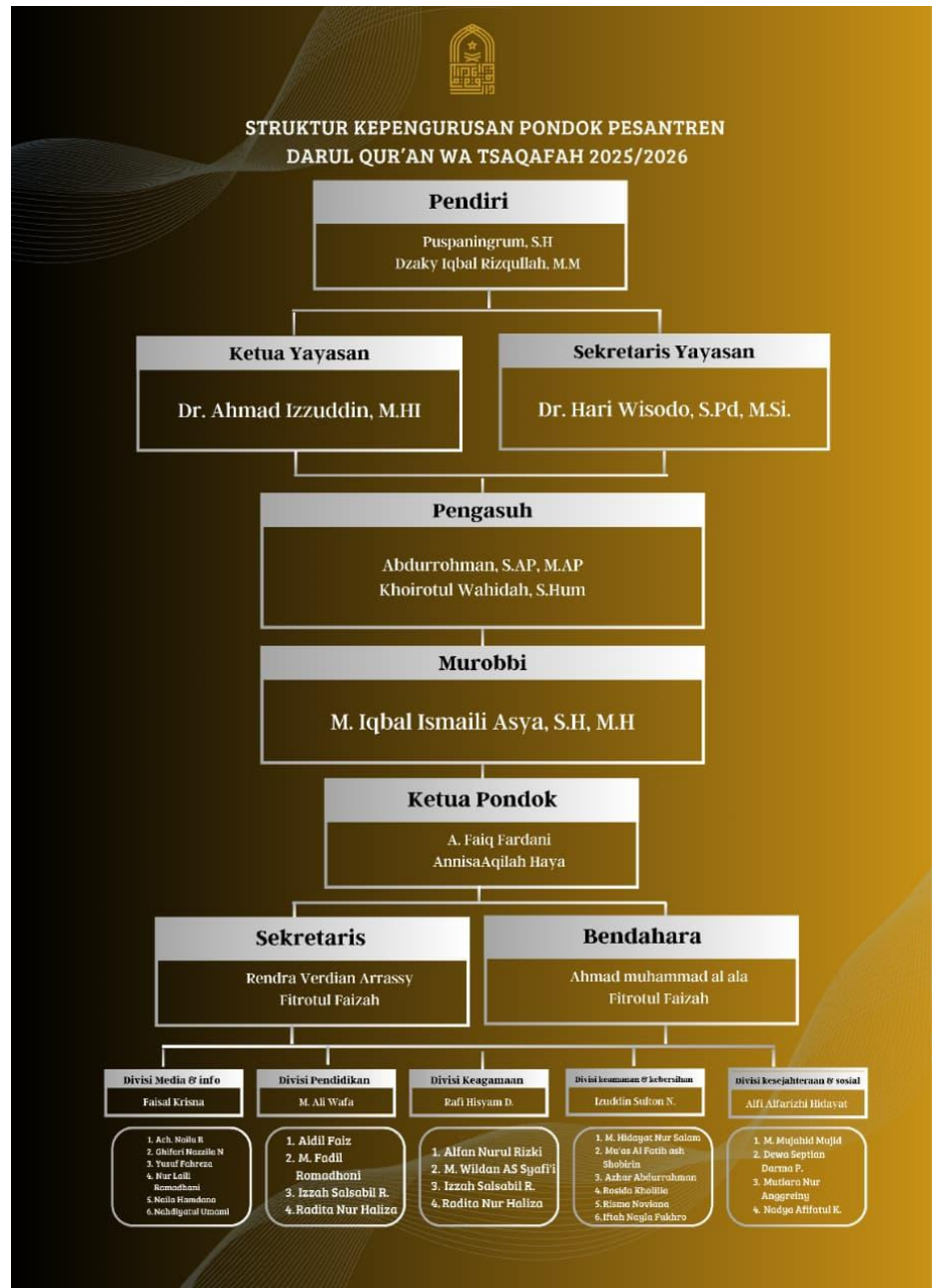
Sumber Data Manusia adalah mencakup semua individu yang secara langsung terlibat dalam kegiatan

harian, dan evaluasi program kerja di pondok pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah. Komponen tersebut adalah sebagai berikut;

Tabel 4 3 Komponen Komponen Sumber Daya Manusia

Spesifikasi	Pendidikan						
	SLTA	DI	D2	D3	S1	S2	S3
Pengasuh	-	-	-	-	-	1	-
Guru taklim	-	-	-	-	-	-	2
Murobbi	-	-	-	-	-	1	-
Ketua pondok	-	-	-	-	1	-	-
Santri	-	-	-	-	1	-	-
Jumlah	-	-	-	-	2	2	2

h. Struktur Pondok Pesantren



B. Paparan Data

1. Kegiatan harian santri

Aktivitas santri dimulai sebelum waktu subuh, yaitu sekitar pukul 03.45 WIB. Pada waktu tersebut, pengurus pondok berkeliling ke setiap kamar untuk membangunkan santri agar mempersiapkan diri melaksanakan salat Subuh berjamaah. Pengurus tidak hanya membangunkan santri, tetapi juga memastikan seluruh santri telah bangun dan bersiap menuju masjid.

Setelah seluruh santri berkumpul di masjid, pada pukul 04.20 WIB mereka melaksanakan salat Subuh berjamaah yang dipimpin oleh imam yang telah ditentukan. Selesai salat Subuh, santri tidak langsung kembali ke kamar, melainkan melanjutkan kegiatan setoran hafalan dan murajaah Al-Qur'an yang berlangsung mulai pukul 05.00 hingga 06.15 WIB. Dalam kegiatan ini, pengasuh pondok turut hadir mendampingi dan menyimak hafalan santri. Pengasuh memberikan arahan, koreksi, Kehadiran pengasuh dalam kegiatan setoran dan murajaah menunjukkan adanya perhatian dan pembinaan secara langsung terhadap perkembangan hafalan Al-Qur'an santri.

Setelah kegiatan murajaah selesai, santri yang berstatus mahasiswa bersiap untuk mengikuti perkuliahan sesuai jadwal masing-masing yang dimulai sekitar pukul 07.00 WIB hingga

selesai. Sementara itu, pada hari Minggu, waktu pagi digunakan untuk kegiatan roan atau kerja bakti bersama yang melibatkan seluruh santri dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pondok.

Menjelang waktu maghrib, seluruh santri kembali diarahkan untuk berkumpul di masjid guna melaksanakan salat Maghrib berjamaah pada pukul 17.23 WIB. Setelah salat Maghrib, kegiatan yang dilakukan berbeda-beda sesuai jadwal harian yang telah ditentukan pondok. Pada hari Sabtu, Senin, Rabu, dan Jumat santri melaksanakan murajaah atau setoran hafalan hingga waktu Isya. Pada hari Selasa, setelah salat Maghrib santri mengikuti kajian di masjid yang kemudian dilanjutkan dengan salat Isya berjamaah.

Kegiatan malam hari juga menjadi bagian penting dalam pembinaan santri. Pada hari Senin pukul 19.00–20.00 WIB dilaksanakan kegiatan tahsin Al-Qur'an yang di pimpin oleh murabbi untuk memperbaiki bacaan santri. Hari Selasa diisi dengan kegiatan taklim tafsir yang di pimpin oleh salah satu ustadz (M) yang membahas kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hari Rabu dilaksanakan taklim fiqih yang di ajar oleh ustadz (A) yang membahas hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hari Kamis diisi dengan pembacaan tahlil bersama, sedangkan hari Jumat dilaksanakan pembacaan diba'iyah sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut berlangsung secara teratur dengan pengawasan dari pengurus dan pengasuh pondok. Pengurus berperan dalam mengatur jalannya kegiatan, membangunkan santri, mengondisikan kehadiran santri, serta memastikan seluruh program berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sementara itu, pengasuh berperan sebagai pembimbing yang mendampingi santri, khususnya dalam kegiatan setoran hafalan dan murajaah Al-Qur'an.

1. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kegiatan Harian Santri

Internalisasi nilai-nilai sosial di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah dilakukan melalui berbagai kegiatan harian santri. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, setoran hafalan, taklim, dan kegiatan harian lainnya, hingga interaksi sosial antar santri.

a. Internalisasi nilai kedisiplinan

Nilai kedisiplinan ditanamkan melalui pembiasaan mengikuti seluruh kegiatan pondok secara rutin dan terjadwal. Santri dibiasakan bangun pagi, mengikuti shalat berjamaah, setoran hafalan, kegiatan kebersihan, dan kegiatan lainnya sesuai aturan pondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfian Nurul Risky sebagai pengurus pondok, diketahui bahwa kedisiplinan dibentuk melalui

tanggung jawab dan keteladanan pengurus kepada santri lain. Alfian Nurul Rizky menyampaikan:

“Disini saya sebagai santri sekaligus pengurus mempunyai tanggung jawab yang mana harus mengemban tugas-tugas yang ada disini. Dari situ saya harus menjadi contoh kepada santri yang lain sehingga saya termotivasi dari diri sendiri untuk lebih rajin daripada santri yang lain.”⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi kedisiplinan dilakukan melalui proses keteladanan dan pembiasaan. Pengurus tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjadi contoh langsung dalam menjalankan kegiatan pondok.

Hal serupa juga disampaikan oleh Iqbal Maulana selaku santri yang mengatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan pondok karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai santri.

“Kalau saya mengikuti kegiatan pondok itu memang muncul dari diri sendiri. Saya merasa sebagai santri punya tanggung jawab untuk ikut kegiatan yang sudah dijadwalkan pondok, jadi sebisa mungkin saya mengikuti dan menjalankannya dengan baik. Saya menganggap kegiatan yang ada di pondok itu memang sudah menjadi kewajiban santri. Jadi kalau tidak mengikuti rasanya seperti meninggalkan tanggung jawab sendiri sebagai santri.”⁵¹

Selain itu, Reyhan Alynata juga menjelaskan bahwa kegiatan pondok memberikan perubahan dalam dirinya,

⁵⁰ Wawancara dengan alfian nurul rizky, pengurus pondok, selasa 28 april 2026

⁵¹ Wawancara dengan iqbal maulana, salah satu santri di pondok, selasa 28 april 2026

terutama dalam membentuk kebiasaan positif dan melatih kemampuan organisasi.

“Hampir semua kegiatan yang ada di pondok itu sudah menjadi rutinitas. Sistem kepengurusan di pondok membentuk saya untuk melatih organisasi dan komunikasi.”⁵²

Internalisasi nilai kedisiplinan di pondok pesantren dilakukan melalui keteladanan pengurus, pembiasaan kegiatan harian, dan kesadaran diri santri. Pengurus berperan sebagai contoh dalam menjalankan tugas dan kegiatan pondok sehingga memotivasi santri untuk lebih rajin dan disiplin. Selain itu, santri mengikuti kegiatan pondok karena adanya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai santri.

Berdasarkan hasil observasi, santri memang dibiasakan mengikuti kegiatan pondok secara teratur. Pengurus pondok secara aktif mengingatkan santri untuk mengikuti kegiatan harian yang ada di pondok pesantren.



Gambar 4.1 Santri Mengikuti Kegiatan Pondok

⁵² Wawancara dengan Rayhan Alynata, salah satu santri dipondok, Selasa 28 April 2026

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, pada tanggal 29 April 2026 proses internalisasi nilai kedisiplinan terlihat dalam pelaksanaan kegiatan harian santri yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Santri terlihat mengikuti kegiatan pondok mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, hingga kegiatan harian yang ada di pondok. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, pengurus pondok berperan aktif dalam mengingatkan dan mengarahkan santri agar mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Peneliti juga mengamati bahwa pengurus pondok tidak hanya memberikan arahan, tetapi turut terlibat langsung dalam kegiatan harian santri sehingga menjadi contoh bagi santri lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses keteladanan dalam pembentukan kedisiplinan santri. Beberapa santri juga tampak saling mengingatkan temannya yang terlambat atau belum mengikuti kegiatan pondok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan yang diterapkan di pondok pesantren tidak hanya berupa aturan tertulis, tetapi juga sudah mulai menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

b. Internalisasi Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab

Nilai kejujuran dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah ditanamkan melalui

berbagai amanah dan tugas yang diberikan kepada santri dalam kegiatan sehari-hari. Bentuk tanggung jawab tersebut meliputi jadwal kebersihan, membangunkan santri untuk shalat berjamaah, memimpin kegiatan ro'an, hingga tugas kepengurusan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk menjalankan amanah dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

Faiq Fardani selaku ketua pondok menyampaikan bahwa:

“Jadi untuk kejujuran sendiri itu semua tergantung pada diri mereka sendiri tetapi kita saya sebagai ketua pondok dan pengurus lainnya tidak diam begitu saja atau lepas tangan saja, kita juga mengingatkan dan memberi nasihat kepada santri. disini sering terjadinya keinsafan karena ya sebagaimana pastinya santri itu juga melaksanakan atau melakukan perintah ataupun aturan ya kita ambil contoh itu di piket harian atau piket mingguan, dari situ alhamdulillah santri selalu ikut kontribusi dalam melaksanakan agendanya.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok, internalisasi nilai kejujuran pada santri tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga didukung oleh peran aktif pengurus pondok dalam memberikan pembinaan. Ketua pondok menegaskan bahwa pihak pengurus tidak membiarkan santri menjalani proses pembentukan karakter secara mandiri tanpa arahan, melainkan secara konsisten memberikan pengingat, nasihat,

⁵³ Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran (keinsafan) santri terhadap pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan aturan pondok. agendanya

Iqbal Maulana juga menjelaskan bahwa dirinya selalu menjalankan amanah yang diberikan pondok maupun ustadz:

“Selama diberi amanah oleh pondok saya berusaha menjalankannya dengan jujur dan sesuai tugas yang diberikan. Kalau memang diberi tanggung jawab ya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.”⁵⁴

Iqbal Maulana juga menyampaikan bahwa dirinya tetap bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang diberikan pengurus meskipun dirinya sudah menjalankan tugas.

“Kalau memang ada konsekuensi atau hukuman dari pondok saya tetap menjalankannya, karena itu juga bagian dari tanggung jawab saya ketika melakukan kesalahan atau kurang maksimal dalam menjalankan tugas.”⁵⁵

Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran tanggung jawab yang sudah tertanam dalam diri santri.

Sementara itu, Reyhan Alynata selaku santri juga menyampaikan bahwa dirinya pernah tidak maksimal dalam

⁵⁴ Wawancara dengan iqbal maulana, salah satu santri di pondok, selasa 28 april 2026

⁵⁵ Wawancara dengan iqbal maulana, salah satu santri di pondok, selasa 28 april 2026

menjalankan amanah karena merasa lelah. Namun, ia tetap bersedia menerima konsekuensi dari kesalahan tersebut.

“Kalau memang saya melakukan kesalahan atau kurang maksimal dalam menjalankan amanah, saya siap bertanggung jawab. Kalau memang harus menerima hukuman atau teguran dari pengurus ya saya terima.”⁵⁶

Reyhan Alynata juga menjelaskan bahwa nilai tanggung jawab dibentuk melalui pengalaman menjadi pengurus pondok.

“Dulu pernah menjadi pengurus disini dibagian ubudiyah. Tugasnya mengajak anak-anak ke masjid dan membangunkan mereka. Kadang saya capek, tapi tetap harus menjalankan tugas.”⁵⁷

Selain itu, Alfian Nurul Risky juga menjelaskan bahwa tanggung jawab sebagai pengurus membuat dirinya lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan pondok

“Saya harus menjadi contoh kepada santri yang lain. Jadi pengurus tidak hanya diam saja namun harus menjadi uswah bagi santri yang lain”⁵⁸

Internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab di pondok pesantren dilakukan melalui pemberian amanah, keteladanan pengurus, serta pembinaan berupa nasihat dan evaluasi. Santri dibiasakan menjalankan tugas pondok dengan jujur dan sungguh-sungguh, baik dalam kegiatan harian maupun amanah kepengurusan. Selain itu, penerapan

⁵⁶ Wawancara dengan Rayhan Alynata, salah satu santri dipondok, Selasa 28 April 2026

⁵⁷ Wawancara dengan Rayhan Alynata, salah satu santri dipondok, Selasa 28 April 2026

⁵⁸ Wawancara dengan Alfian Nurul Rizky, pengurus pondok, Selasa 28 April 2026

konsekuensi atau teguran atas kesalahan juga menjadi bagian dari proses pembentukan tanggung jawab. Pengalaman menjadi pengurus turut membentuk kesadaran santri untuk disiplin, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi santri lainnya, sehingga nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Berdasarkan observasi peneliti, pengurus pondok memang memberikan tanggung jawab kepada santri secara bergantian. Hal ini bertujuan untuk melatih kejujuran dan rasa tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, 30 April 2026 internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah tampak diterapkan melalui pembiasaan dalam kegiatan harian santri. Peneliti mengamati bahwa setiap santri memperoleh tugas dan amanah secara bergantian, seperti piket kebersihan, membangunkan santri untuk shalat berjamaah, serta membantu pelaksanaan kegiatan pondok lainnya. Dalam pelaksanaannya, pengurus pondok tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga melakukan pengawasan dan memberikan arahan apabila terdapat santri yang kurang maksimal dalam menjalankan amanahnya.



Gambar 4.2 Pengurus Mengingatkan Santri untuk Melaksanakan Piket

Peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar santri berusaha menjalankan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini terlihat dari keterlibatan santri dalam kegiatan kebersihan dan kedisiplinan mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, ketika terdapat santri yang lalai atau kurang maksimal dalam menjalankan tugas, pengurus memberikan teguran maupun konsekuensi yang bersifat mendidik. Santri yang menerima konsekuensi tersebut bersedia menerimanya sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.

Dalam pengamatan peneliti, proses ini juga terlihat dari sikap pengurus yang berusaha menjadi teladan bagi santri lain. Pengurus pondok aktif mengingatkan santri untuk melaksanakan kewajibannya dan turut terlibat langsung dalam kegiatan pondok.

c. Internalisasi Nilai Ukhuwah dan Solidaritas Sosial

Nilai ukhuwah dan solidaritas sosial di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah ditanamkan melalui berbagai kegiatan bersama yang melibatkan seluruh santri. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, ro'an atau kerja bakti, kegiatan olahraga, membantu teman yang sakit, hingga saling menolong dalam kegiatan sehari-hari bahkan bersama masyarakat sekitar. Melalui kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk hidup rukun, saling peduli, dan menjalin hubungan persaudaraan yang erat antar sesama santri.

Faiq Fardani selaku ketua pondok menyampaikan bahwa ukhuwah antar santri dibangun melalui kebiasaan hidup bersama dan saling membantu dalam berbagai kegiatan pondok.

“Di pondok ini santri dibiasakan hidup bersama dan saling membantu. Jadi kalau ada teman yang kesulitan atau sakit biasanya santri yang lain ikut membantu. Dari kegiatan sehari-hari itu rasa persaudaraan mereka terbentuk. Kita bisa merasakannya ketika mengadakan agenda bersama seperti piket tadi atau juga biasanya dengan diadakan olahraga teman-teman disini sangat senang dan semangat apabila ada kegiatan bersama”⁵⁹

Reyhan Alynata juga menjelaskan bahwa dirinya sering mengikuti kegiatan sosial seperti ro'an dan membantu masyarakat sekitar.

“Saya disini aktif juga dalam kegiatan sosial seperti bersih-bersih pondok terus kerja bakti di masyarakat. Selama tinggal di pondok kita hidup bersama banyak orang, jadi harus bisa bersosial dan menjaga hubungan baik dengan teman maupun masyarakat sekitar pondok”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Ahmad Faiq Fardani, ketua pondok, 28 April 2026

⁶⁰ Wawancara dengan Reyhan Alynata, salah satu santri di pondok, Selasa 28 April 2026

Iqbal Maulana juga menjelaskan bahwa dirinya aktif mengikuti kegiatan sosial di pondok.

“Kegiatan sosial yang paling sering saya ikuti itu bersih-bersih pondok dan gotong royong Bersama Masyarakat sekitar, tapi kalau sama masyarakat bukan secara rutin melainkan ketika ada panggilan saja biasanya pasang bendera buat acara seperti agustusan, bersih-bersih masjid, pokoknya ketika ada panggilan dari masyarakat wes”⁶¹

Sementara itu, Alfian Nurul Risky menjelaskan bahwa solidaritas sosial juga dibangun melalui sikap saling mengingatkan antar santri dalam menjalankan kewajiban pondok.

“Kalau ada teman yang belum ke masjid atau belum ikut kegiatan biasanya kita saling mengingatkan. Jadi disini tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga peduli kepada teman yang lain. Seperti temannya yang lagi sakit kita berusaha membantu semaksimal mungkin”⁶²

Selain itu, Iqbal Maulana juga menyampaikan bahwa kehidupan di pondok membuat dirinya lebih peduli terhadap teman-temannya.

“Kalau di pondok itu semuanya seperti keluarga sendiri. Jadi kalau ada teman yang membutuhkan bantuan ya sebisa mungkin kita bantu, misalnya membantu teman yang sakit atau menggantikan tugas teman yang berhalangan.”⁶³

Internalisasi nilai ukhuwah dan solidaritas sosial di pondok pesantren dilakukan melalui pembiasaan hidup bersama, kegiatan sosial, dan interaksi sehari-hari antar santri. Kehidupan pondok membentuk rasa persaudaraan melalui kegiatan bersama seperti

⁶¹ Wawancara dengan iqbal maulana, salah satu santri di pondok, selasa 28 april 2026

⁶² Wawancara dengan alfian nurul rizky, pengurus pondok, selasa 28 april 2026

⁶³ Wawancara dengan iqbal maulana, salah satu santri di pondok, selasa 28 april 2026

piket, olahraga, ro'an, dan gotong royong dengan masyarakat sekitar. Selain itu, sikap saling membantu, mengingatkan, dan peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan atau sakit juga menjadi bagian penting dalam membangun solidaritas sosial. Kondisi tersebut membuat santri memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan menganggap sesama santri sebagai keluarga sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pondok.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 Mei 2026 di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, nilai ukhuwah dan solidaritas sosial terlihat dalam berbagai aktivitas santri yang dilakukan secara bersama-sama. Santri terbiasa berinteraksi, bekerja sama, dan saling membantu dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan seperti shalat berjamaah, ro'an atau kerja bakti, olahraga bersama, hingga kegiatan sosial dengan masyarakat menjadi sarana dalam membangun rasa persaudaraan antar santri.



Gambar 4.3 Santri Melaksanakan Kegiatan Roan Bersama

Peneliti juga menemukan bahwa santri memiliki kepedulian sosial yang cukup tinggi terhadap teman-temannya. Ketika terdapat santri yang sakit atau berhalangan mengikuti kegiatan, santri lain terlihat membantu menggantikan tugasnya maupun membantu memenuhi kebutuhan temannya tersebut.



Gambar 4.4 Santri Mengikuti Kegiatan Sosial di Masyarakat

Dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, peneliti mengamati bahwa santri ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, membersihkan lingkungan, membantu kegiatan peringatan hari kemerdekaan, dan kegiatan sosial lainnya. Santri terlihat antusias ketika mengikuti kegiatan bersama masyarakat dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok pesantren.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua pondok, pengurus pondok, dan santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial pada santri.

a. Faktor pendukung

1) Kegiatan rutin pondok

pondok menjadi salah satu faktor pendukung internalisasi nilai sosial pada santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah, taklim, setoran hafalan, ro'an, dan kegiatan sosial dilakukan secara rutin sehingga membentuk pembiasaan dalam diri santri.

Hal tersebut disampaikan oleh ketua pondok sebagai berikut:

“Disini kita membentuk pembiasaan dengan mengagendakan beberapa rutinan sebagaimana biasanya kita melaksanakan kajian di malam hari yakni berupa taklim tafsir jalalain dan kitab sulamu taufik, dan kegiatan lainnya seperti diba'iah dan tahlil. Dimana dengan kegiatan rutin itu membantu santri dalam menanamkan rasa nilai disiplin dalam mengikuti kegiatan yang ada disini”⁶⁴

Internalisasi nilai kedisiplinan di pondok pesantren dilakukan melalui strategi pembiasaan kegiatan

⁶⁴ Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

rutin. Pengurus pondok membentuk kebiasaan santri dengan mengagendakan berbagai kegiatan yang dilakukan secara terjadwal dan berulang, seperti kajian malam berupa taklim tafsir Jalalain, kajian kitab Sulam Taufiq, diba'iah, dan tahlil. Kegiatan rutin tersebut menjadi sarana pembentukan disiplin karena santri dibiasakan untuk mengikuti jadwal yang telah ditetapkan secara konsisten.

2) Keteladanan dari Pengurus

Keteladanan pengurus dan ustadz juga menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai sosial. Pengurus pondok berusaha menjadi contoh bagi santri lain dalam menjalankan kegiatan pondok. Hal tersebut dijelaskan oleh Alfian Nurul Rizky:

“Nah disini saya sebagai santri disini sekaligus saya menjadi pengurus disini saya mempunyai tanggung jawab yang mana harus mengemban tugas-tugas yang ada disini, nah dari sini saya harus menjadi contoh kepada santri-santri yang lain.”⁶⁵

Selain itu, ketua pondok juga menjelaskan bahwa pengurus berusaha menjadi role model bagi santri.

“Solusi untuk menerapkan kedisiplinan itu ya itu kita juga memberikan contoh yang baik kepada santri-santrinya supaya santri disini juga dapat memandang pengurus itu merupakan uswatun hasanah.”⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan alfian nurul rizky, pengurus pondok, selasa 28 april 2026

⁶⁶ Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

Pengurus pondok tidak hanya berperan sebagai pelaksana aturan, tetapi juga menjadi contoh langsung bagi santri lain dalam menjalankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kegiatan pondok sehari-hari. Sikap dan perilaku pengurus yang aktif mengikuti kegiatan serta menjalankan amanah dengan baik membuat santri lebih mudah mencontoh dan menerapkan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kesadaran diri santri

Kesadaran diri santri menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan internalisasi nilai sosial. Sebagian santri mengikuti kegiatan pondok bukan karena takut hukuman, tetapi karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai santri

Hal tersebut disampaikan oleh Iqbal Maulana:

“Alasan saya disini kenapa rajin dalam mengikuti kegiatan disini ya karna memang tanggung jawab utama saya sebagai santri disini, bukan cuma dalam kegiatan saja si tapi banyak hal, seperti melakukan piket sesuai jadwal yang ditentukan buat saya sendiri”⁶⁷

kerajinan santri dalam mengikuti kegiatan pondok muncul dari kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai santri. Santri memahami bahwa mengikuti kegiatan dan menjalankan tugas harian, seperti piket sesuai jadwal,

⁶⁷ Wawancara dengan iqbal maulana, salah satu santri di pondok, selasa 28 april 2026

merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Kesadaran tersebut membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Pernyataan dari Iqbal tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin dan tanggung jawab mulai tumbuh dari kesadaran diri santri sendiri.

4) Lingkungan pondok yang mendukung kebersamaan

Lingkungan pondok pesantren yang membuat santri hidup bersama juga menjadi faktor pendukung tumbuhnya nilai ukhuwah dan solidaritas sosial. Kegiatan sosial bersama masyarakat menjadi faktor pendukung tumbuhnya kepedulian sosial santri. Santri dibiasakan mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti dan membantu kegiatan masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh ketua pondok sebagai berikut:

Di pondok ini santri dibiasakan hidup bersama dan saling membantu jika ada temannya yang membutuhkan bantuan maka dari pihak pondok akan memberikan bantuan jika temannya sendiri tidak bisa membantu, dilihat dari kebiasaan santri yang ada disini biasanya teman kamarnya lebih peka terhadap temannya yang membutuhkan bantuan”⁶⁸

Selain itu, Alfian juga menjelaskan bahwa kehidupan di pondok membuat dirinya terbiasa bekerja sama dan saling membantu dengan teman-temannya.

“Kadang disini bisa masak bareng disini kadang belajar-belajar bareng, ngerjain tugas bareng

⁶⁸ Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

jadi disini saling bertukar pendapat. Saya disini aktif juga dalam kegiatan sosial seperti bersih-bersih pondok terus kerja bakti di masyarakat seperti ikut pasang terop untuk acara-acara di masjid Bersama warga”⁶⁹

internalisasi nilai ukhuwah dan solidaritas sosial di pondok pesantren dilakukan melalui pembiasaan hidup bersama dan saling membantu antar santri. Santri dibiasakan memiliki kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan, baik di lingkungan kamar maupun dalam kegiatan sehari-hari seperti belajar, memasak, dan mengerjakan tugas bersama. Selain itu, keterlibatan santri dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti di pondok dan membantu kegiatan masyarakat, turut membentuk sikap kerja sama, kepedulian, dan rasa persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan Santri Sebagai Mahasiswa

Sebagian besar santri yang tinggal dipondok pesantren darul qur'an wa tsaqafah ini merupakan mahasiswa sehingga kesibukan sebagai mahasiswa menjadi salah satu penghambat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dipondok pesantren secara maksimal. Hal ini dijelaskan oleh ketua pondok ahmad faiq fardani:

“jadi begini sejauh ini memang mungkin rata-rata santri di pondok ini tuh kebanyakan

⁶⁹ Wawancara dengan alfan nurul rizky, pengurus pondok, selasa 28 april 2026

adalah mahasiswa akhir dan disitu kalau dihitung secara keseluruhan lebih dominan mahasiswa akhir ketimbang mahasiswa baru maka disini terjadi antara gesekan pada kedisiplinan santri saat ini, apalagi disaat ada ujian dari kampus seperti uts dan uas itu sangat ngaruh kepada kedisiplinan santri disini”⁷⁰

salah satu faktor penghambat internalisasi nilai kedisiplinan di pondok pesantren adalah kondisi santri yang mayoritas merupakan mahasiswa tingkat akhir. Kesibukan akademik, terutama saat menghadapi UTS, UAS, maupun tugas akhir, memengaruhi kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pondok. Akibatnya, santri sering mengalami kesulitan membagi waktu antara tanggung jawab akademik di kampus dan kewajiban mengikuti kegiatan pondok secara optimal.

2) Kurangnya Pengalaman Menjadi Pengurus

Ketua pondok menjelaskan bahwa salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah adalah kurangnya pengalaman sebagian pengurus dalam mengelola dan membimbing santri. Sebagian besar pengurus yang ada di pondok merupakan santri yang baru pertama kali mendapatkan amanah sebagai pengurus, sehingga masih membutuhkan proses belajar dan penyesuaian dalam menjalankan tugas-tugas kepengurusan.

⁷⁰ Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

Hal tersebut disampaikan oleh ketua pondok ahmad faiq fardani sebagai berikut:

“Santri yang dijadikan sebagai pengurus disini juga kebanyakan tidak memiliki pengalaman menjadi pengurus di pondok sebelumnya, Dimana pondok ini baru berdiri jadi untuk kepengurusan sendiri masih mengambil santri yang siap untuk menjalankan amanah”⁷¹

Meskipun demikian, pengurus tetap berusaha menjalankan tugasnya dengan baik sesuai kemampuan yang dimiliki. Pengalaman tersebut secara tidak langsung juga menjadi proses pembelajaran bagi pengurus untuk melatih tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan dalam membimbing santri lain. Oleh karena itu, pengurus pondok terus berusaha memberikan contoh yang baik dan belajar dari pengalaman selama menjalankan amanah sebagai pengurus pondok pesantren.

3) Perbedaan Karakter Santri

Perbedaan karakter antar santri juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah. Setiap santri memiliki latar belakang, sifat, kebiasaan, dan pola pikir yang berbeda-beda sehingga tidak semua santri dapat menerima aturan, arahan,

⁷¹ Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

maupun pembiasaan yang diterapkan pondok dengan cara yang sama.

Hal tersebut disampaikan oleh ahmad faiq fardani ketua pondok sebagai berikut:

“Semua orang memiliki karakter yang masing-masing kadang cocok sama santri yang ini untuk santri yang lain tidak cocok, sebenarnya dari pengurus sendiri sudah memberikan penegasan kepada santri cuma yaitu tadi kadang tidak tepat pada santrinya”⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua metode pembinaan yang dilakukan pengurus dapat diterima dengan baik oleh setiap santri. Perbedaan karakter tersebut terkadang menyebabkan sebagian santri kurang aktif mengikuti kegiatan pondok, kurang disiplin, atau lebih memilih bersikap individual dibandingkan berbaaur dengan santri lainnya.

3. Strategi Pengasuh dan Pengurus dalam Mengoptimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Sosial

Strategi internalisasi nilai-nilai sosial di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah dilakukan melalui berbagai pendekatan yang diterapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok. Strategi tersebut dilakukan agar nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami oleh santri, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

a. Strategi Keteladanan

Strategi utama yang dilakukan pengurus pondok adalah memberikan keteladanan kepada santri. Pengurus dan ustadz berusaha menjadi contoh dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Ketua pondok menjelaskan bahwa strategi keteladanan menjadi cara yang paling efektif dalam membentuk karakter sosial santri. Menurut beliau, santri cenderung lebih mudah meniru perilaku yang dilakukan pengurus dibandingkan hanya menerima arahan secara lisan.

“Santri itu lebih mudah mencontoh perilaku daripada hanya mendengar nasihat seperti yang saya sampaikan sebelumnya karna karakter santri berbeda-beda maka sedikit susah dalam menyampaikan atau memberi nasihatnya. Maka pengurus harus lebih dulu memberi contoh yang baik dalam kegiatan sehari-hari.”⁷³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus pondok tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang dicontohkan pengurus menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai sosial kepada santri.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Alfian Nurul Risky sebagai pengurus pondok:

⁷³ Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

“Saya harus menjadi contoh kepada santri yang lain sehingga saya termotivasi untuk lebih rajin daripada santri yang lain.”⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pengurus pondok memang aktif mengajak santri mengikuti kegiatan pondok dan memberikan contoh secara langsung dalam kegiatan ibadah maupun kegiatan lainnya.

b. Pembiasaan Dalam Mengikuti Kegiatan

Strategi selanjutnya adalah pembiasaan kegiatan harian yang dilakukan secara terus menerus. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan pondok seperti shalat berjamaah, setoran hafalan, murajaah, piket kebersihan, dan kegiatan lainnya dengan menggunakan absensi. Dimana dengan adanya absensi santri disini berusaha mengikuti kegiatan yang ada. Santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan bersama warga seperti kajian di masjid meskipun bukan kegiatan pondok ustadz juga memberikan ancaman bagi yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan bentuk menyita handphone santri, dengan itu juga merupakan bentuk ustadz dalam membentuk santri lebih disiplin lagi.

Ketua pondok Ahmad Faiq Fardani menjelaskan:

“Bahwa kegiatan pondok sengaja dibuat secara rutin dan terjadwal, yang diselingi dengan adanya absen agar santri terbiasa menjalani kehidupan yang disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab.”⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan alfan nurul rizky, pengurus pondok, selasa 28 april 2026

⁷⁵ Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai sosial dapat tertanam dalam diri santri secara perlahan. Kegiatan harian yang dilakukan berulang membuat santri terbiasa hidup tertib, menghargai waktu, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dapat kita lihat bahwa rutinitas kegiatan harian memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi nilai sosial. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari secara tidak langsung membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri. Selain itu, kegiatan yang dilakukan bersama-sama juga memperkuat rasa kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas antar santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

c. Pemberian Amanah dan tanggung jawab

Pondok memberikan tugas atau Amanah kepada santri seperti piket harian piket mingguan dan tugas lainnya untuk melatih rasa tanggung jawab santri terhadap amanah yang diberikan. Seperti yang disampaikan oleh santri yakni Iqbal Maulana:

“Contoh amanah yang diberikan pondok itu jadwal rohani, seperti memanggil teman-teman untuk murajaah, dan jadwal kebersihan atau piket harian itu.”⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan iqbal maulana, salah satu santri di pondok, Selasa 28 April 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberian tugas kepada santri bukan hanya sekedar menjalankan kegiatan pondok, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter. Melalui amanah yang diberikan, santri dilatih untuk jujur, disiplin, serta mampu menjalankan kewajiban dengan baik.

d. Nasihat dan Evaluasi

Selain pembiasaan dan pemberian amanah, pengurus pondok juga memberikan nasihat penuh dan evaluasi kepada santri yang melanggar aturan atau kurang aktif mengikuti kegiatan pondok. Ketua pondok menjelaskan bahwa pengurus pondok selalu memberikan arahan dan evaluasi kepada santri yang kurang disiplin atau tidak menjalankan amanah dengan baik.

Seperti yang disampaikan oleh ketua pondok ahmad faiq fardani:

“kalau ada santri melanggar bahkan kurang aktif dalam menjalani kegiatan itu kami evaluasi dan beri nasihat kami tanyakan kenapa jarang mengikuti kegiatan atau kenapa melanggar kegiatan, jika emagada kesibukan kami pastiin juga kesibukannya karna apa jadi seperti itu”⁷⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sosial dilakukan tidak hanya melalui hukuman, tetapi juga melalui pendekatan persuasif berupa nasihat dan

⁷⁷ Wawancara dengan ahmad faiq fardani, ketua pondok, 28 april 2026

pembinaan. Dengan cara tersebut, santri diharapkan memahami kesalahan dan mampu memperbaiki perilakunya.

Selain itu, pemberian nasihat dilakukan sebagai bentuk pembinaan agar santri menyadari pentingnya mengikuti kegiatan pondok dan menjalankan amanah dengan baik. Melalui evaluasi dan nasihat tersebut, santri diharapkan mampu memperbaiki sikap, meningkatkan kedisiplinan, serta lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki sebagai santri. Dengan demikian, proses pembinaan yang dilakukan pengurus tidak hanya bersifat memberi aturan, tetapi juga memberikan pendampingan dan perhatian terhadap perkembangan perilaku santri di lingkungan pondok pesantren.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah Malang, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan harian santri benar-benar diterapkan secara nyata melalui berbagai aktivitas pesantren. Penanaman nilai sosial seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, setoran hafalan, piket kebersihan, kerja bakti, serta interaksi kehidupan bersama di lingkungan pondok pesantren. Sebagai bentuk upaya pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri, pengasuh dan

pengurus memberikan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar santri terbiasa menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, berdasarkan penelitian di lapangan, proses internalisasi nilai-nilai sosial tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya sebagian santri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok, seperti tidak mengikuti shalat berjamaah secara konsisten, kurang aktif dalam kegiatan kebersihan. Selain itu, ditemukan pula sebagian santri yang mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebagai bentuk kewajiban, bukan atas dasar kesadaran pribadi, sehingga nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku keseharian santri.

Meskipun demikian, Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah tetap berupaya mengoptimalkan internalisasi nilai sosial melalui pembiasaan kegiatan harian, keteladanan pengasuh dan pengurus, pemberian amanah kepada santri, evaluasi kegiatan, serta pemberian nasihat secara berkelanjutan. Dengan adanya strategi tersebut, santri diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kegiatan Harian Santri

Proses internalisasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah merupakan tahapan penting dalam membentuk karakter sosial santri melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.⁷⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok, pengurus, dan santri, internalisasi nilai-nilai sosial dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, setoran hafalan, taklim, ro'an atau kerja bakti, olahraga bersama, serta kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut dirancang sebagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah, dan solidaritas sosial dapat tertanam dalam diri santri. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang sistematis dari pihak pondok dalam membentuk karakter sosial santri melalui kegiatan harian yang terstruktur dan berkesinambungan.

⁷⁸ Rhyan Prayuddy Reksamunandar, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Guru," JURNAL CENDEKIA 14, no. 01 (2022): 27–38, <https://doi.org/10.37850/cendekia>.

Adapun upaya internalisasi nilai-nilai sosial di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah tentunya telah dilakukan melalui berbagai kegiatan harian santri yang bertujuan membentuk karakter yang mempunyai nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat pada sistem kegiatan pondok yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran keagamaan, tetapi juga pembentukan nilai sosial seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah, dan solidaritas sosial.

Secara praktik, pondok pesantren ini menerapkan secara langsung penanaman nilai-nilai sosial melalui berbagai kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, setoran hafalan, taklim, ro'an atau kerja bakti, olahraga bersama, hingga kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar.⁷⁹ Kegiatan tersebut menjadi bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan agar santri terbiasa menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pondok maupun di tengah masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori pembentukan karakter menurut Thomas Lickona, maka proses internalisasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah telah memenuhi tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁸⁰ Santri tidak

⁷⁹ Nuril Ayni, Risma Nurmaning Azizah, and Reksa Adya Pribadi, "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10, no. 1 (2022): 267–77.

⁸⁰ Abdusshomad, "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran."

hanya diberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah, dan solidaritas sosial melalui taklim, nasihat pengurus, serta aturan pondok (*moral knowing*), tetapi juga dibentuk rasa kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui kehidupan bersama serta interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pondok (*moral feeling*).⁸¹

Dipenelitian ini, jika dikaitkan dengan teori Albert Bandura yang ada didalam penelitiannya M Fazli dkk, pembelajaran dalam sosial melalui proses *modeling* terlihat melalui peran pengurus pondok dan ustadz yang berusaha menjadi teladan (*role model*) bagi santri dalam menjalankan kegiatan pondok.⁸² Pengurus tidak hanya memberikan aturan atau arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan harian seperti shalat berjamaah, ro'an, taklim, menjaga kebersihan, serta menjalankan amanah pondok.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Alfian Nurul Rizky yang menjelaskan bahwa dirinya sebagai pengurus memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh bagi santri lain agar lebih rajin dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok. Selain itu, ketua pondok Ahmad Faiq Fardani juga menjelaskan bahwa pengurus berusaha memberikan contoh yang baik agar dapat dipandang sebagai *uswatun hasanah* oleh santri.

⁸¹ "Pendidikan Karakter :Perspektif Islam Dan Thomas Lickona)," 2019, hal. 77-100.

⁸² M Fazli and Herman Nirwana, "Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial : Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. June (2025): 175–80, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552%0AMembangun>.

1. Internalisasi nilai kedisiplinan

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut tampak dalam proses pembentukan disiplin pada santri.⁸³

Pada tahap moral knowing, santri terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai aturan, tata tertib, serta nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren. Pemahaman ini mencakup pentingnya disiplin waktu, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, tata cara beribadah, adab terhadap ustaz dan sesama santri, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sehari-hari.

pada tahap moral feeling, pondok pesantren berupaya menumbuhkan kesadaran diri dan sikap batin santri agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Kesadaran ini dibangun melalui pembiasaan, pengawasan, pemberian motivasi, serta penanaman nilai religius yang kuat. Santri didorong untuk memiliki rasa malu ketika melanggar aturan dan merasa bangga ketika mampu menjalankan disiplin dengan baik.

⁸³ d I Paud And Sekarwangi Wanasaba, "Jea (Jurnal Edukasi Aud) Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Doi: 10.18592/Jea.V8i2.7634" 8, no. 2 (2023): 227–44, <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.

Adapun pada tahap moral action, nilai kedisiplinan diwujudkan dalam perilaku nyata santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Hal ini terlihat dari keteraturan santri dalam mengikuti kegiatan belajar, melaksanakan ibadah berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, mematuhi jadwal harian, serta menaati berbagai peraturan pondok lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan perilaku disiplin sebagai bagian dari karakter santri.

Adapun kaitannya dengan permasalahan kedisiplinan di pondok pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, teori Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan disiplin tidak cukup hanya melalui aturan dan hukuman, tetapi memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus. Permasalahan seperti santri yang terlambat, kurang aktif mengikuti kegiatan, atau melanggar aturan dapat diminimalisir melalui keterlibatan aktif pengurus sebagai contoh bagi santri lain serta melalui pembentukan kesadaran diri santri terhadap tanggung jawabnya.

2. Internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab

Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses pengamatan (*observational learning*) dan peniruan terhadap model atau teladan (*modeling*). Salah satu konsep utama dalam teori pembelajaran sosial adalah

modeling atau keteladanan.⁸⁴ Modeling merupakan proses belajar dengan cara mengamati, meniru, dan mengikuti perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model atau teladan. Model tersebut dapat berupa guru, orang tua, pengurus pondok, teman sebaya, maupun tokoh yang dihormati dalam lingkungan sosial. Ketika seseorang melihat perilaku yang dianggap baik dan memperoleh hasil positif, maka individu tersebut cenderung meniru perilaku yang diamati, begitupun sebaliknya.

Proses internalisasi dilakukan melalui pembiasaan, pemberian amanah, keteladanan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya diberikan dalam bentuk pemahaman atau nasihat, tetapi diterapkan secara langsung melalui tugas-tugas harian pondok seperti piket kebersihan, membangunkan santri untuk shalat berjamaah, memimpin kegiatan ro'an, dan tugas kepengurusan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok, pengurus, dan santri, terlihat bahwa santri dibiasakan untuk menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab serta menerima konsekuensi ketika tidak menjalankan tugas secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sosial di pondok tidak hanya menekankan kepatuhan

⁸⁴ Syamsul Risal Debi Irama, Sutarto, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai," *Jurnal Literasiologi* Volume 12 (2024): 129–39, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4> Literasi.

terhadap aturan, tetapi juga membentuk kesadaran diri santri untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dalam teori Bandura dijelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, kemudian meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, pengurus pondok berperan sebagai model atau teladan (*role model*) dalam menjalankan amanah, memberikan arahan, dan bertanggung jawab terhadap tugas pondok. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Alfian Nurul Rizky yang menjelaskan bahwa dirinya sebagai pengurus harus menjadi contoh (*uswah*) bagi santri lain dalam menjalankan tanggung jawab.

3. Internalisasi nilai ukhuwah atau solidaritas sosial

Menurut Durkheim, solidaritas sosial merupakan hubungan antar individu atau kelompok yang dibangun atas dasar perasaan moral, kepercayaan bersama, kebersamaan, dan pengalaman emosional bersama. Solidaritas terbentuk ketika individu melakukan aktivitas yang sama, memiliki tujuan bersama, serta saling membantu dalam kehidupan sosial.⁸⁵

Jika dikaitkan dengan penelitian ini di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, maka nilai solidaritas

⁸⁵ Nia Oktavia, Universitas Kristen, and Satya Wacana, "Jurnal Diakonia Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim," *JURNAL DIAKONIA* 3, no. 2 (2023): 35–46, <https://doi.org/10.55199/jd.v3i1.71>.

sosial tampak pada kegiatan santri seperti ro'an atau kerja bakti, olahraga bersama, membantu teman yang sakit, saling mengingatkan untuk shalat berjamaah, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan ketua pondok dan para santri yang menunjukkan adanya kebiasaan hidup bersama dan saling membantu antar santri.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Nia Oktavia, solidaritas sosial mengandung unsur kebersamaan, saling tolong-menolong, kerja sama, dan sikap saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Kondisi ini sejalan dengan kehidupan santri di pondok pesantren, di mana santri tidak hidup secara individual tetapi terbiasa menjalankan aktivitas secara bersama-sama.

Dalam perspektif Durkheim, kondisi tersebut termasuk solidaritas mekanis, yaitu solidaritas yang terbentuk karena individu memiliki aktivitas, aturan, dan tanggung jawab yang sama dalam suatu kelompok sosial.⁸⁶ Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, solidaritas mekanis tampak karena santri menjalani kehidupan bersama dengan aturan dan kegiatan

⁸⁶ Yunindyawati 1 Diany Rizki Amalia1, Alfitri1, "Solidaritas Di Antara Pengrajin Songket : Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim Di Desa Muara Penimbung , Kecamatan," *Jurnal Empirika* 8364 (2020): 59–68, <https://scholar.archive.org/work/ts6ge3wbrnezvdy2akp2cfvnmk/access/wayback/http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/download/90/pdf>.

yang sama, sehingga tumbuh rasa persaudaraan (*ukhuwah*), kepedulian, dan tanggung jawab sosial antar sesama santri.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Sosial

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial pada santri. Kegiatan rutin pondok, keteladanan pengurus, kesadaran diri santri, lingkungan pondok yang mendukung kebersamaan.

a) Kegiatan Rutin Pondok

Kegiatan rutin pondok seperti shalat berjamaah, setoran hafalan, taklim, ro'an, piket kebersihan, dan kegiatan sosial merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan tersebut menjadi sarana dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, ukhuwah, dan solidaritas sosial pada santri.

Penelitian ini juga didukung dalam penelitian Septia Nur Wahidah dkk, dijelaskan bahwasanya kegiatan rutin keagamaan dijadikan sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya religius kepada peserta didik.⁸⁷ Kegiatan rutin

⁸⁷ Kegiatan Keagamaan et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Pendahuluan Pendidikan Merupakan Hal Yang Sangat Penting Dan Tidak Bisa Lepas Dari Kehidupan Individu , Kelompok Sosial Maupun Bangsa , Karena Pendidikan Sesungguhnya Memiliki Misi Yang Amat

pondok menjadi faktor pendukung internalisasi nilai sosial karena pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter santri melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

b) Keteladanan dari Pengurus

Keteladanan pengurus menjadi faktor pendukung karena pengurus pondok berusaha menjadi *uswatun hasanah* bagi santri dalam menjalankan kegiatan pondok. Ketika pengurus disiplin, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan sosial, maka santri cenderung mengikuti perilaku tersebut.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, keteladanan pengurus pondok menjadi faktor pendukung internalisasi nilai sosial karena santri belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku pengurus sebagai figur teladan.⁸⁸

Dalam teori ini dijelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh figur yang dianggap memiliki pengaruh atau menjadi panutan. Oleh karena itu, pengurus pondok yang menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama akan menjadi contoh bagi santri dalam membentuk perilaku sosial

Mendasar Yakni,” Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam 4, no. 1 (2021): 28–37, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/issue/archive%0AINTERNALISASI>.

⁸⁸ Debi Irama, Sutarto, “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai.”

mereka sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan pengurus menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai sosial di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah.

c) Kesadaran Diri Santri

Kesadaran diri santri terlihat dari kemauan mengikuti kegiatan pondok tanpa paksaan, menjalankan amanah dengan baik, serta memahami kewajibannya sebagai santri. Sebagian santri mengikuti kegiatan pondok karena merasa hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab pribadi.

Teori humanistik Abraham Maslow, kesadaran diri santri menjadi faktor pendukung internalisasi nilai sosial karena munculnya motivasi dari dalam diri membuat santri lebih mudah menerima dan menerapkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, kesadaran diri santri terlihat dari adanya keinginan untuk mengikuti kegiatan pondok secara rutin, menjalankan amanah yang diberikan, serta menerima konsekuensi ketika melakukan kesalahan. Sebagian santri mengikuti kegiatan pondok karena memahami bahwa kegiatan tersebut merupakan kewajiban dan kebutuhan dalam membentuk

⁸⁹ Tegar Wahyu Firmansyah, "Integrasi Teori Humanistik Abraham Maslow , Carl Rogers Dan Terapi Transpersonal Dalam Mewujudkan Transformasi Diri Dan Penyembuhan Psikologis," *Journal Of Social Science Research* 5 (2025): 4511–26, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AIntegrasi>.

karakter diri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara Iqbal Maulana yang menyampaikan bahwa dirinya mengikuti kegiatan pondok karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai santri, sehingga berusaha menjalankan kegiatan yang telah dijadwalkan dengan baik.

d) Lingkungan Pondok yang Mendukung Kebersamaan

Lingkungan pondok yang mengharuskan santri hidup bersama, berbagi tugas, saling membantu, dan mengikuti kegiatan secara kolektif menjadi faktor pendukung terbentuknya ukhuwah dan solidaritas sosial antar santri.

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui interaksi, kebersamaan, aturan bersama, dan pengalaman hidup kolektif.⁹⁰

Berdasarkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, lingkungan pondok yang mendukung kebersamaan menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai sosial karena interaksi yang intensif antar santri dapat membentuk rasa persaudaraan, kepedulian, dan solidaritas sosial.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam proses

⁹¹ MJauzaa Hayaah Kusnandar1 and 1S1, "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim," LENTERA: Journal of Gender and Children Studies 3, no. 1 (2023): 26–51.

internalisasi nilai-nilai sosial pada santri. Faktor penghambat tersebut meliputi kesibukan santri sebagai mahasiswa, kurangnya pengalaman pengurus, dan perbedaan karakter antar santri.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial pada santri. Faktor penghambat tersebut meliputi kesibukan santri sebagai mahasiswa, kurangnya pengalaman pengurus, dan perbedaan karakter antar santri.

a) Kesibukan santri sebagai mahasiswa

Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah tidak hanya berperan sebagai santri, tetapi juga sebagai mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan adanya benturan waktu, tenaga, dan tanggung jawab antara kewajiban kuliah dan kegiatan pondok pesantren. Akibatnya, beberapa santri terkadang kurang maksimal mengikuti kegiatan pondok karena harus menghadiri kuliah, mengerjakan tugas, *zoom meeting*, atau kegiatan akademik lainnya.

Teori konflik peran (Role Conflict) menjelaskan bahwa seseorang dapat mengalami kesulitan ketika memiliki

dua atau lebih peran sosial yang dijalankan secara bersamaan, sehingga terjadi benturan tanggung jawab.⁹² Kesibukan santri sebagai mahasiswa menunjukkan adanya peran ganda yang dijalankan santri, yaitu sebagai mahasiswa dan santri pondok pesantren. Peran ganda tersebut terkadang menimbulkan konflik dalam pembagian waktu sehingga memengaruhi kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pondok.

b) Kurangnya pengalaman sebagai pengurus

Sebagian pengurus pondok belum memiliki pengalaman menjadi pengurus sebelumnya sehingga masih mengalami kesulitan dalam membimbing santri, menegakkan aturan, dan mengelola kegiatan pondok. Namun, pengalaman menjadi pengurus justru menjadi proses belajar untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab.

Berdasarkan teori pembelajaran pengalaman David Kolb, Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan seseorang berkembang melalui proses pengalaman langsung, refleksi, pembelajaran, dan praktik secara bertahap.⁹³ kurangnya pengalaman pengurus merupakan bagian dari proses belajar

⁹² Randall S Schuler and Ramon Aldag, "Role Conflict and Ambiguity: A Scale Analysis," *ResearchGate*, no. May (2015), [https://doi.org/10.1016/0030-5073\(77\)90047-2](https://doi.org/10.1016/0030-5073(77)90047-2).

⁹³ David A Kolb and Richard E Boyatzis, "Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions," no. 216 (2014), <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781410605986-9&type=chapterpdf>.

yang dialami individu melalui pengalaman langsung. Pengurus pondok yang belum memiliki pengalaman sebelumnya masih membutuhkan proses adaptasi dalam menjalankan tugas kepengurusan dan membimbing santri.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Dewi Maharani yang menjelaskan kurangnya pengalaman pengurus dapat dijelaskan sebagai salah satu faktor penghambat karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam menjalankan tugas organisasi dapat memengaruhi efektivitas pembinaan.⁹⁴ Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa kurangnya pengetahuan dan pengalaman pengurus organisasi menjadi kendala dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Maka kurangnya pengalaman sebagian pengurus pondok menjadi hambatan dalam proses pembinaan santri, terutama dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Hal ini disebabkan karena sebagian pengurus merupakan santri yang baru pertama kali mendapatkan amanah sebagai pengurus sehingga masih berada pada tahap belajar dalam mengatur kegiatan pondok,

⁹⁴ dewi Maharani, "Pendampingan Pengurus Remaja Masjid Dalam Pengelolaan Administrasi Dewi," Jurnal Parahita Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat 1, No. 1 (2019): 30–39, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/Parahita>.

memberikan arahan, membimbing santri, maupun menegakkan aturan pondok secara konsisten.

c) Perbedaan karakter antar santri

Setiap santri memiliki karakter yang berbeda sehingga tidak semua santri mudah menerima aturan, pembiasaan, dan arahan pengurus dengan cara yang sama. Ada santri yang cepat beradaptasi dengan kegiatan pondok, namun ada juga yang membutuhkan pendekatan lebih intensif.

Perbedaan karakter antar santri merupakan hal yang wajar karena setiap individu memiliki kepribadian, kebiasaan, dan cara beradaptasi yang berbeda. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai sosial membutuhkan pendekatan yang berbeda agar dapat diterima oleh seluruh santri. Seperti yang ada pada teori RA Shweder yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kepribadian, kebiasaan, cara berpikir, motivasi, dan respons yang berbeda terhadap lingkungan sosial.⁹⁵

C. Strategi Pondok Pesantren dalam Mengoptimalkan

Internalisasi Nilai-Nilai Sosial

1. Strategi Keteladanan

Dalam internalisasi nilai-nilai sosial di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah, pengurus dan ustadz

⁹⁵ Richard A Shweder and Human Development, "How Relevant Is an Individual Difference Theory of Personality?," 1968.

berperan sebagai teladan (*role model*) bagi santri. Ketika pengurus disiplin mengikuti kegiatan pondok, menjalankan amanah, membantu santri lain dan aktif dalam kegiatan sosial, maka santri cenderung meniru perilaku tersebut. keteladanan pengurus pondok menjadi strategi penting dalam internalisasi nilai sosial karena santri belajar melalui pengamatan terhadap perilaku pengurus yang dijadikan sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan sehari-hari.

teori *social learning* Bandura di dalam penelitian Fazli dkk menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui proses pengamatan (*observational learning*), peniruan (*imitation*), dan modeling (keteladanan). Individu cenderung meniru perilaku orang yang dianggap memiliki pengaruh atau menjadi panutan.⁹⁶

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian A Hamid yang mana menjelaskan bahwa manusia secara naluriah memiliki kecenderungan untuk meniru figur yang dianggap sebagai panutan atau figur otoritas, baik secara sadar maupun tidak sadar.⁹⁷ Proses peniruan ini lambat laun memengaruhi perilaku, kebiasaan, bahkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, seorang pendidik atau pemimpin harus mampu

⁹⁶ Fazli and Nirwana, "Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial : Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah."

⁹⁷ Abdul Hamid, "Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Al-Fikrah* 3, No. 2 (2020), <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/Al-Fikrah/Article/View/70>.

memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didik.

Maka keteladanan menjadi salah satu strategi utama yang digunakan pengurus pondok dalam menanamkan nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah, dan solidaritas sosial.

2. Pembiasaan dalam Mengikuti Kegiatan

Pembiasaan mengikuti kegiatan pondok seperti shalat berjamaah, setoran hafalan, taklim, ro'an, dan kegiatan sosial menjadi sarana penting dalam pembentukan nilai disiplin, tanggung jawab, serta solidaritas sosial pada santri. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas harian, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Melalui pembiasaan yang konsisten, santri dilatih untuk menerapkan nilai-nilai sosial dan keagamaan secara nyata dalam perilaku mereka.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui tiga tahapan yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Salah satu bentuk *moral action* adalah pembiasaan perilaku baik secara terus-menerus.⁹⁸

⁹⁸ Paud And Wanasaba, "Jea (Jurnal Edukasi Aud) Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Doi: 10.18592/Jea.V8i2.7634."

Dengan adanya pembiasaan kegiatan pondok secara konsisten dan berkelanjutan, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karakter dan pembentukan kepribadian sosial santri. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari diharapkan dapat terus terbawa dalam kehidupan santri, baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun saat kembali ke masyarakat.

3. Pemberian Amanah dan tanggung jawab

Pemberian amanah di lingkungan pesantren juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai kejujuran pada diri santri. Ketika santri diberikan tanggung jawab tertentu, mereka dituntut untuk melaksanakan tugas dengan penuh integritas tanpa menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan. Kejujuran ini terlihat dalam sikap melaksanakan tugas sesuai aturan, mengakui kesalahan apabila lalai, serta tidak melempar tanggung jawab kepada orang lain. Dengan demikian, santri belajar bahwa amanah merupakan bentuk kepercayaan yang harus dijaga dengan baik.

Amanah dapat dijelaskan sebagai salah satu strategi penting dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial karena melalui pemberian amanah, santri dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dijelaskan bahwa amanah merupakan

bentuk kepercayaan atau tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, penuh komitmen, dan dapat dipertanggungjawabkan. Amanah tidak hanya dipahami sebagai tugas, tetapi juga sarana pendidikan karakter agar individu mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Dalam perspektif teori *experiential learning* menurut David Kolb, pemberian amanah kepada santri merupakan bentuk pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by experience*). Santri tidak hanya diberikan teori mengenai tanggung jawab, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengalami, menjalankan, dan merefleksikan langsung makna tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰ Ketika santri diberi amanah untuk mengurus kegiatan pondok atau membantu teman lain, mereka belajar mengelola tanggung jawab, menghadapi tantangan, serta memahami pentingnya komitmen terhadap tugas yang diberikan.

4. Nasihat dan Evaluasi

Pengurus pondok memberikan nasihat dan evaluasi kepada santri yang kurang aktif mengikuti kegiatan atau

⁹⁹ Martha Ineke Noviandani, "Nilai - Nilai Amanah Sebagai Strategi Fungsional Pada Rumah Makan Wong Solo Cabang Gresik," *Jestt* 2, No. 5 (2015), <https://E-Journal.Unair.Ac.Id/Jestt/Article/Download/581/384>.

¹⁰⁰ Ilham Akbar, "Al-Khazin : Jurnal Pendidikan Agama Islam Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer," *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2025): 73–82, <https://E-Journal.Nawaedukasi.Org/Index.Php/Al-Khazin/Index%0arelevansi>.

melanggar aturan. Santri yang melakukan kesalahan diberikan teguran maupun konsekuensi yang bersifat mendidik agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan teori behaviorisme Skinner, pemberian nasihat dan evaluasi merupakan bentuk penguatan perilaku yang dilakukan pengurus pondok agar santri mampu memperbaiki sikap dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai santri.¹⁰¹

Berdasarkan teori behaviorisme Skinner, pemberian nasihat dan evaluasi termasuk bentuk stimulus dan reinforcement yang bertujuan membentuk perubahan perilaku santri. Skinner menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui interaksi antara stimulus dan respon, di mana respon yang baik akan diperkuat melalui penguatan (reinforcement).¹⁰²

Penerapan nasihat dan evaluasi di lingkungan pesantren juga membantu menciptakan suasana pendidikan yang terarah dan kondusif. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami nilai-nilai sosial dan agama secara teoritis, tetapi juga dibimbing agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

¹⁰¹ Luh Putu et al., "Implementasi Teori Behaviorisme Skinner Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V," *IIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8 (2025): 2392–96, <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7270/5216>.

¹⁰² A M Irfan Taufan Asfar, A M Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury, "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism) Teori Behaviorisme," n.d., 1–32, https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331233871_TEORI_BEHAVIORISME_Theory_of_Behaviorism/links/64fd5e3bd6fa5c5bc471160f/TEORI-BEHAVIORISME-Theory-of-Behaviorism.pdf.

proses pembiasaan, pengarahan, dan evaluasi yang terus-menerus, perilaku positif santri akan terbentuk secara bertahap dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.

Selain itu, hubungan yang baik antara pengurus dan santri turut memengaruhi efektivitas proses penguatan perilaku tersebut. Nasihat yang disampaikan dengan pendekatan persuasif dan penuh keteladanan cenderung lebih mudah diterima oleh santri. Begitu pula evaluasi yang dilakukan secara adil dan mendidik dapat membantu santri merasa dihargai serta termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah Malang, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai sosial pada santri berlangsung melalui berbagai kegiatan harian yang terstruktur dan berkesinambungan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai kedisiplinan sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Santri tidak hanya memahami pentingnya disiplin melalui aturan dan tata tertib pondok, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk mematuhi aturan serta membiasakan diri menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menunjukkan bahwa santri belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap keteladanan pengurus dan ustaz dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab. Adapun internalisasi nilai ukhuwah atau solidaritas sosial sesuai dengan teori solidaritas sosial Émile Durkheim, yang terlihat dari terbentuknya rasa persaudaraan, kepedulian, kerja sama, dan saling membantu antar santri melalui kehidupan bersama dan berbagai aktivitas kolektif di lingkungan pondok..

2. Beberapa faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai sosial, seperti kegiatan rutin yang ada dipondok, keteladanan dari pengurus, kesadaran diri pada santri, serta lingkungan pondok yang mendukung kebersamaan. Namun demikian, proses ini juga menghadapi hambatan, di antaranya kesibukan santri sebagai mahasiswa, kurangnya pengalaman bagi pengurus sebagai pengurus pondok, perbedaan karakter pada santri sendiri. Proses internalisasi nilai sosial di pondok pesantren dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua aspek ini sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai sosial kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai sosial di pondok pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh program dan strategi yang diterapkan, tetapi juga oleh adanya dukungan lingkungan serta kesiapan santri. Meskipun terdapat berbagai hambatan, proses internalisasi tetap dapat berjalan dengan baik apabila faktor pendukung dimaksimalkan dan hambatan yang ada dapat diatasi secara bertahap.
3. Strategi yang berkelanjutan melalui setrategi keteladanan, pembiasaan dalam mengikuti kegiatan, pemberian Amanah dan tanggung jawab, serta pemberian nasihat dan evaluasi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai sosial bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan strategi-strategi tersebut, Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah tidak hanya berperan

sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter dan internalisasi nilai sosial. Kehidupan di pesantren membentuk santri agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, ukhuwah, dan kepedulian sosial yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pesantren memiliki kontribusi besar dalam mencetak individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki karakter sosial yang baik di tengah masyarakat.

B. Saran

Meningkatkan efektifitas dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial sebagai bentuk usaha pondok pesantren dalam penanaman karakter nilai sosial terhadap santri, ada beberapa saran yang dapat kami berikan kepada beberapa elemen yang ada di pondok pesantren yakni sebagai berikut:

1. Pondok pesantren. Pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan pembinaan secara lebih intensif kepada santri, khususnya dalam penerapan nilai-nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pengawasan yang konsisten dapat membantu santri lebih terbiasa menjalankan aturan dan kegiatan pesantren dengan kesadaran pribadi. Pesantren juga dapat memperkuat kegiatan yang mendukung pembentukan nilai sosial, seperti kerja bakti, kegiatan sosial kemasyarakatan, diskusi kelompok, serta program kepedulian sosial antar santri agar interaksi sosial dan rasa kebersamaan semakin berkembang.

2. Pengasuh dan pengurus. Pengasuh dan pengurus pesantren diharapkan terus memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam proses internalisasi nilai sosial pada santri. Hubungan komunikasi yang baik antara pengurus dan santri perlu terus dibangun agar tercipta lingkungan pesantren yang harmonis, nyaman, dan mendukung proses pembentukan karakter sosial santri secara optimal.
3. Program yang ada di pesantren. Perlu adanya pendekatan yang lebih persuasif dan motivatif agar santri tidak hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran dan kebutuhan pribadi dalam membentuk karakter yang baik. Karena sebagian besar santri merupakan mahasiswa yang menjalani dua sistem pendidikan sekaligus, pesantren diharapkan mampu menyesuaikan jadwal dan pendekatan pembinaan agar santri tetap mampu mengikuti kegiatan pondok tanpa mengabaikan kewajibannya di kampus.
4. Peneliti berikutnya. Peneliti berikutnya disarankan untuk melanjutkan kajian ini dengan lingkup yang lebih luas, misalnya meneliti penanaman karakter peduli terhadap lingkungan sosial melalui pendekatan lain seperti proyek lingkungan, integrasi dalam nilai sosial yang ada di dalam Al Qur'an. Selain itu, metode penelitian campuran (mixed methods) juga dapat digunakan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- AKBAR, ILHAM. “Al-Khazin : Jurnal Pendidikan Agama Islam Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer.” *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2025): 73–82. <https://E-Journal.Nawaedukasi.Org/Index.Php/Al-Khazin/Index%0arelevansi>.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah,.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-, No. 2 (2020): 146–50.
- Alifia, Selina, Fayara Putri, And Irawan Hadi Wiranata. “Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar,” 2022, 563–76. <https://Proceeding.Unpkediri.Ac.Id/Index.Php/Kkn/Article/View/6449>.
- Amelia, Dena. “INTERAKSI SOSIAL Penulis.” *Jurnal _Tentang _Interaksi _Sosial*, 2020. <https://Ejournal.Uinbukittinggi.Ac.Id/Index.Php/Psga/Article/View/810>.
- Amelia, Yosita. “Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan.” *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, No. 1 (2023): 4–6. <https://Journal.Yazri.Com/Index.Php/Jupsi/Article/View/94/68>.
- Asfar, A M Irfan Taufan, A M Iqbal Akbar Asfar, And Mercy F Halamury. “TEORI BEHAVIORISME (Theory Of Behaviorism) Teori Behaviorisme,” N.D., 1–32. https://Www.Researchgate.Net/Profile/Amirfan-Asfar/Publication/331233871_TEORI_BEHAVIORISME_Theory_Of_Behaviorism/Links/64fd5e3bd6fa5c5bc471160f/TEORI-BEHAVIORISME-Theory-Of-Behaviorism.Pdf.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, And Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, No. 01 (2022): 1–9. <https://Doi.Org/10.47709/Jpsk.V3i01.1951>.
- Ayni, Nuril, Risma Nurmaning Azizah, And Reksa Adya Pribadi. “Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10, No. 1 (2022): 267–77.
- Barasa, Pangeran, Andi Inayah Soraya, And Amala Rosalind Anjanette. “Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat.” *Jurnal Ilmu Budaya* 10 (2022): 48–56. <https://Journal.Unhas.Ac.Id/Index.Php/Jib/Article/View/18243/7876>.
- Debi Irama, Sutarto, Syamsul Risal. “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai.” *Jurnal Literasiologi Volume* 12 (2024): 129–39. <https://Doi.Org/10.47783/Literasiologi.V9i4 Literasi>.
- Diany Rizki Amalia1, Alfitri1, Yunindyawati 1. “Solidaritas Di Antara Pengrajin

- Songket : Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim Di Desa Muara Penimbung , Kecamatan.” *Jurnal Empirika* 8364 (2020): 59–68. <https://scholar.archive.org/work/Ts6ge3wbrnezvdy2akp2cfvnmk/access/wayback/http://jurnalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/download/90/pdf>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, No. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Farida, Siti Nor. “Internalisasi Nilai Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Ikhtiyarul Ummah Pasean Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022 Skripsi,” 2022.
- Fathoni, Tamrin. “Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim.” *JCD Journal Of Community Development And Disaster Management* 6, No. 2 (2024): 129–47. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>.
- Fazli, M, And Herman Nirwana. “Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial : Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, No. June (2025): 175–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>%0amembangun.
- Firmansyah, Tegar Wahyu. “Integrasi Teori Humanistik Abraham Maslow , Carl Rogers Dan Terapi Transpersonal Dalam Mewujudkan Transformasi Diri Dan Penyembuhan Psikologis.” *Journal Of Social Science Research* 5 (2025): 4511–26. <https://j-innovative.org/index.php/innovative%0aintegrasi>.
- Fitasari, Nur Laily, And Nur Tamamah. “Internalisasi Nilai-Nilai Al- Qur ’ An.” *Sukijo Circle : Journal Of Contemporary Islamic Education Studies* 01, No. 01 (2025): 143–56.
- Gumilang, Ria.Nurcholis, Asep. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santr.” *Jurnal Comm-Edu* 1, No. September (2018): 42–53. <https://www.academia.edu/download/73661671/230.pdf>.
- Hamid, Abdul. “Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Al-Fikrah* 3, No. 2 (2020). <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/70>.
- Hapsah1, Mardan2, Rahmi Damis3, Asriadi4. “Komunikasi Sebagai Interaksi Sosial Dengan Non Muslim Dalam Al-Quran.” *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, No. 1 (2023): 67–80. https://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/97.pdf.
- Hardiyanto, Lutfi, And Herinto Sidik Iriansyah. “Landasan Filosofis Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa.” *Jurnal Citizenship Virtues* 4, No. 1 (2024): 733–41. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1973>.
- Huberman, And Miles. “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif.”

- Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, No. 1998 (1992): 1–11.
- Ijla, Akram M, And Uppsala University- Gotland Campus. “Urban Ecology Concept And Its Implication For Studying Social Integration : Case Study Of The Palestinian Refugees.” *International Journal Of Sociology And Anthropology Full* 7, No. 1 (2015): 1–7. <https://doi.org/10.5897/IJSA12.022>.
- Irwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Edited By O Akbar, Reza. Indonesia: Cv. Covident, 2023.
- Juariah, Siti. “Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam.” *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, No. September (2023): 65–71. <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi%0aparadigma>.
- Kasira, Baharuddin. “Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Dan Kepedulian Sosial Di Kalangan Mahasiswa Komisariat Pmii Iain Ponorogo,” 2023.
- Keagamaan, Kegiatan, D I Mtsn, Septia Nur Wahidah, Muhammad Heriyudanta, Iain Ponorogo, And Jawa Tengah. “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Pendahuluan Pendidikan Merupakan Hal Yang Sangat Penting Dan Tidak Bisa Lepas Dari Kehidupan Individu , Kelompok Sosial Maupun Bangsa , Karena Pendidikan Sesungguhnya Memiliki Misi Yang Amat Mendasar Yakni.” *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2021): 28–37. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/issue/archive%0AINTERNALISASI>.
- Khofifah, Nurul, And Moch Bachrurrosyady Amrulloh. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (2025): 505–13. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/alzayn> P-ISSN 3026-2925%0Ahttps://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/alzayn.
- Kolb, David A, And Richard E Boyatzis. “Experiential Learning Theory: Previous Research And New Directions,” No. 216 (2014). <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifiername=doi&identifiervalue=10.4324/9781410605986-9&type=chapterpdf>.
- Krisdiyansah, Yuyu. Mulyana, Asep. Sugiyono. “Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan Dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial Dan Budaya.” *Tanzhimuna* 2 (2022): 204–18. <http://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/view/152/129>.
- Kusnandar1, Mjauzaa Hayaah, And 1s1. “Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim.” *Lentera: Journal Of Gender And Children Studies* 3, No. 1 (2023): 26–51.

- Madina, Laila. "Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung Di Kalimantan Selatan." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, No. 2210128220031 (2023): 1–14. <https://osf.io/download/werf6/>.
- Maharani, Dewi. "Pendampingan Pengurus Remaja Masjid Dalam Pengelolaan Administrasi Dewi." *Jurnal Parahita Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1 (2019): 30–39. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/Parahita>.
- Mardiah, Mardiah¹, Martina Napratilora. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits *." *Al-Liqo, Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 108–30. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/download/443/282/2115>.
- Mariana 1, Moh Hazim Ahrori 2. "Internalisasi Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Remaja Melalui Pendekatan Lembaga Kemasyarakatan Lokal Di Jambon Ponorogo." *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin* 2, No. 2 (2025). <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/about%0ainternalisasi>.
- Miles, Matthew. Huberman, A. Michael. Saldana, Jonny. *Qualitative Data Analysis A Mhetods Sourcebook*. 3rd Ed. SAGE Publications, 2014. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>.
- Muchlisah. "Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Bugis Di Sulawesi Selatan." *Jurnal Sipakalebbi* 8, No. 2 (2024): 88–107. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sipakalebbi/article/view/52984>.
- Muhidin, Nur, Aminudin Aminudin, And Alisa Qothrun Nada Rahmah. "Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *JIEP: Journal Of Islamic Education Papua* 2, No. 2 (2025): 82–94. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i2.1248>.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, No. 01 (2017): 1–12. <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49>.
- Mushfi, Muhammad, El Iq, Universitas Nurul Jadid, Abwabun Naim, And Universitas Nurul Jadid. "Tipologi Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa" 04, No. 01 (2020): 47–62. https://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_Penelitian/97.pdf.
- Ningrum, Vena Zulinda, And Totok Rochana. "Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Tentang Dunia . Pendidikan Agama Terutama Agama Islam Erat Kaitannya Dengan Pondok Pendidikan Yang Berkualitas . Pesantren Sendiri Bisa Dikatakan Sebagai Lembaga Pendidikan D." *SOLIDARITY* 8, No. 2 (2019): 749–61. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Solidarity%0aperilaku>.
- Noviandani, Martha Ineke. "Nilai - Nilai Amanah Sebagai Strategi Fungsional Pada Rumah Makan Wong Solo Cabang Gresik." *Jesst* 2, No. 5 (2015). <https://ejournal.unair.ac.id/jesst/article/download/581/384>.

- Oktavia, Nia, Universitas Kristen, And Satya Wacana. "Jurnal Diakonia Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim." *Jurnal diakonia* 3, no. 2 (2023): 35–46. <https://doi.org/10.55199/jd.v3i1.71>.
- Pambudi, Satriyo. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Pada Komunitas Relawan Gerak Sedekah Cilacap," 2024.
- Paud, D I, And Sekarwangi Wanasaba. "Jea (Jurnal Edukasi Aud) Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Doi: 10.18592/Jea.V8i2.7634" 8, No. 2 (2023): 227–44. <https://doi.org/10.18592/Jea.V8i2.7634>.
- Perawironegoro, Djamaluddin, Hendro Widodo, And Muhammad Lailan Arqam. "Internalisasi nilai-nilai pesantren berbasis." *Jurnal administrasi dan manajemen pendidikan* 3 (2020): 320–31. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.
- Podungge, Mariaty. "Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren Khairul Hikmah." *IQRO: Journal Of Islamic Education* 8, No. 2 (2025): 484–98. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/Iqro%0apembentukan>.
- Pratama, Fikri Rizky. "Internalisasi Nilai Keadilan Sosial Dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa Di Boarding School Islam (Studi Kasus Di SMP Islam Qurani Al Bahjah Cirebon Dan SMP Nurul Hayah Brebes) TESIS," 2026.
- Putu, Luh, Ritzki Wedanthi, Ni Ketut Suarni, And I Gede Margunayasa. "Implementasi Teori Behaviorisme Skinner Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V." *IIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8 (2025): 2392–96. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/Article/View/7270/5216>.
- Qibtiyah, Luthfatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah." *Journal Of Islamic Studies* 8, No. 2 (2023): 267–75. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/Dirosat/Article/View/1760>.
- Qusyairi, Lalu A Hery. "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7 (2019): 149–66. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/Palapa/Article/View/194>.
- Rahman, Habib. Jannah Siti R. Syafei, Imam. "Metode Internalisasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Smp Darussalam Argomulyo Tanggamus." *Assyfa Journal Of Islamic Studies* 02 (2024): 1–7. <https://www.journal.assyfa.com/index.php/Ajis/index%0AMETODE>.
- Reksamunandar, Rhyan Prayuddy. "pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru." *Jurnal cendekia* 14, no. 01 (2022): 27–38. <https://doi.org/10.37850/cendekia>.

- Rusli. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Pembina Kepada Himpunan Anak Pecinta Islam (Hapis) Di Sma Negeri 3 Teluk Keramat." *Educatioanl Journal: General And Specific Research* 2, No. 3 (2022): 372–81. <https://adisampublisher.Org/Index.Php/Edu/Article/View/176>.
- Rusmiaty1*, Muhammad Aras2, A. Nurfadhil3, Arnadi4, Hasiym Hadade5. "Kontribusi pondok pesantren dalam pembentukan masyarakat dan penguatan budaya lokal." *Journal of education science* 4, no. 2 (2025): 214–25. <https://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse%0akontribusi>.
- Sauqi, Abdullah, Al Charomain, Nurul Kamaliah, Charlie Rosalinda, And Abstrack Islamic. "Konsep Kerasan Pada Santri Yang Tinggal Di Pesantren." *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam* 7 (2024): 134–39. [Hhttps://Ojs.Diniyah.Ac.Id/Index.Php/Nathiqiyyah/Article/View/1226/550](https://Ojs.Diniyah.Ac.Id/Index.Php/Nathiqiyyah/Article/View/1226/550).
- Schuler, Randall S, And Ramon Aldag. "Role Conflict And Ambiguity : A Scale Analysis." *Researchgate*, No. May (2015). [https://doi.org/10.1016/0030-5073\(77\)90047-2](https://doi.org/10.1016/0030-5073(77)90047-2).
- Shweder, Richard A, And Human Development. "How Relevant Is An Individual Difference Theory Of Personality ?"," 1968.
- Sosial, A Konsep Nilai-Nilai, And Pengertian Nilai-Nilai Sosial. "Nilai-Nilai Sosial," N.D., 28–63.
- Suja'i, Imam Sukwatus. "Modal Sosial Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Wali Aminah) Imam." *Stkippgri Tulungagung*, 2020. https://scholar.google.com/scholar?cluster=8734853526468129909&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=0,5.
- Susanto, Dedi, Risnita, And M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, No. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/Jq.V1i1.60>.
- Tuban, Hikmah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban Moch." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2023): 1–22.
- Wardati, Anis Ridha, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Al Falah, Nur Auliatur Ridha, Sekolah Tinggi, Agama Islam, And Al Falah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 24, No. 1 (2024). <https://pmb.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/315/255>.
- Widiawati, Ratih, And Yoyo Zakaria Ansori. "Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 2, No. 1 (2023): 27–34. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/313>.
- Wulandari, Revi, S. Parmin. "Nilai Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof . Dr . Notonegoro) Revi Sulistiani Wulandhari." *Bapala* 8 (2021).

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/43234>.

Wulandari, Widianita Putri, And M Yunus Abu Bakar. “Nilai Amanah Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pai : Perspektif Teori Doni Koesoema.” *Hikmah, Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2026): 14–26.

<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/86/67>

.

Yatri, Ika, Muhammad Azhar Nawawi, Bella Firdha, Novia Widayanti, Muhammad Farras, Qoid Mufadhol, Najma Kamila, And Putri Syarif. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Nilai Sosial Di Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. September (2025). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29217>.

Yazid, Ahmad, And Fadin El. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2024): 1–15.

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Tabel Pertanyaan kepada Ketua Pondok

Nama: Muhammad Faiq Fardan

Status: Ketua Pondok

Tanggal: 27 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana konsep penanaman nilai kedisiplinan dalam kegiatan harian santri di pondok ini?	Konsep penanaman nilai kedisiplinan di pondok ini dilakukan melalui pembiasaan kegiatan harian yang sudah terjadwal dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, mengaji, setoran hafalan, kegiatan belajar, hingga piket kebersihan semuanya memiliki waktu yang sudah ditentukan. Santri dibiasakan untuk tepat waktu dan menaati peraturan pondok. Selain itu, kami juga menerapkan absensi dan pengawasan dari pengurus sebagai bentuk evaluasi kedisiplinan. Jadi, kedisiplinan itu tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan bagi santri.
2	Bagaimana peran pengurus dan ustadz dalam menegakkan disiplin santri?	Jadi begini sejauh ini memang mungkin rata-rata santri di pondok ini tuh kebanyakan adalah mahasiswa akhir dan disitu kalau dihitung secara keseluruhan lebih dominan mahasiswa akhir ketimbang mahasiswa baru maka disini terjadi antara gesekan pada kedisiplinan santri saat ini ya memang mereka saat ini sudah fokus kepada tugas akhirnya dan Alhamdulillahnya Ustadz sebagai pengasuh itu memberikan toleransi akan tetapi Ustadz tukar memberikan pesan kepada santrinya agar tidak lupa untuk menjaga sholatnya dan menjaga ngajinya begitu oke

3	Apa bentuk pembiasaan yang dilakukan agar santri menjadi rajin dalam belajar dan ibadah?	bentuk pembiasaan yang dilakukan agar santri itu menjadi lebih rajin jadi disini kita membentuk pembiasaan dengan mengagendakan beberapa rutinan sebagaimana biasanya kita melaksanakan kajian di malam hari yakni berupa taklim tafsir jalan lain dan kitab sulamu taufik yang dimana dari kedua guru tersebut kita ambil sendiri dari dosen uin yang dimana taklim tafsir jalan lain itu diulang atau diampu oleh Ustadz Mugarom Ustadz Akrom Kemudian dari kitab sulamutafik dari Ketua Yayasan Pondok sendiri yakni Kiai Ahmad Izzudin Nah harapannya dari pengadaan beberapa rutinan seperti tadi itu Kita bisa menghasilkan santri-santri ini dapat mengikuti kegiatan secara rutin Oke Tantangan bagi
4	Apa tantangan dalam menanamkan nilai disiplin kepada santri, dan bagaimana solusinya?	bagi pengurus dalam menanamkan nilai disiplin kepada santri Tantangannya sendiri yakni kami dari pengurus itu Namanya juga manusia ya Sering juga adanya signifikan naik turunnya iman Jadi disini pengurus yang dijadikan mahasantri Santri yang dijadikan sebagai pengurus disini juga kebanyakan tidak memiliki pengalaman menjadi pengurus di pondok sebelumnya. Walhasil sebagai lurah cukup memaklumi kinerja mereka, solusi untuk menerapkan kedisiplinan itu ya itu kita juga memberikan contoh yang baik kepada santri-santrinya supaya santri tersebut juga dapat memandang pengurus itu merupakan uhuah atau uswatun hasanah berarti menjadi role ya role model kurang lebih seperti itu
5	Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk menilai tingkat kedisiplinan santri?	Kita disini Belum memiliki Sebuah inovasi Dimana caranya Untuk tetap Menilai atau Memberikan sebuah Masukan atau arahan kepada santri-santri dikarenakan disini kami sebagai pengurus sendiri itu juga

		merasa kurang pantas apabila memberikan arahan kepada santri sendiri maka kami disini juga seharusnya hanya ingin membantu santri-santri disini tetap meneladani aturan-aturan maupun sikap-sikap yang baik begitu sifatnya jadi disini kita lebih membantu arahan dari Ustadz dan membantu sebagaimana aturannya sudah ditetapkan begitu
6	Kegiatan apa saja yang secara khusus dirancang untuk membentuk kedisiplinan santri?	Untuk kejujuran, kami tidak bisa memastikan sepenuhnya dan kami di sini juga hanya bisa untuk memberikan nasihat, jadi untuk kejujuran sendiri itu semua tergantung pada diri mereka sendiri tetapi kita tidak begitu lepas tangan saja, kita juga memberikan nasihat begitu pokoknya
7	Bagaimana santri dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas pribadi maupun tugas bersama?	disini sering terjadinya keinsafan karena ya sebagaimana pastinya santri itu juga melaksanakan atau melakukan perintah ataupun aturan ya kita ambil contoh itu di piket harian atau piket mingguan, dari situ alhamdulillah santri selalu ikut kontribusi dalam melaksanakan agendanya
8	Bagaimana indikator keberhasilan dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab?	disini kita setelah melakukan atau memberikan nasihat tadi itu, kita lihat bagaimana ke depannya apakah dia semakin baik atau mereka biasa saja atau semakin buruk itu yang menjadi titik ukuran kita dalam menilai kepribadian mereka artinya bagaimana cara kita memberikan pesan nasihat tadi itu, apakah sudah benar ataupun masih belum tepat.
9	Bagaimana pondok menangani kasus ketidakjujuran di kalangan santri?	cara pondok menangani santri-santri yang melakukan ketidakjujuran pada santri pada dasarnya merugikan banyak santri, kami sebagai pengurus akan bertindak semaksimal mungkin untuk mengevaluasi atau menyakan kepada santri tersebut kenapa melakukan Tindakan itu. Ketika santri telah mengakui kesalahannya

		kami dari pihak pengurus akan memberikan hukuman biasanya hukumannya seperti mengaji sendiri di aula satu jam dan diawasi
10	Bagaimana pondok membangun nilai ukhuwah di antara para santri?	nilai kebersamaan diantara santri untuk kebersamaan disini saya merasakan sendiri juga masih belum dirasakan secara nyata mungkin kita bisa merasakannya ketika mengadakan agenda bersama seperti piket tadi atau juga biasanya dengan diadakan olahraga bersama tapi apabila setelah lepas dari agenda yang bersama tadi itu, mereka langsung menuju ke individual lagi kembali ke diri sendiri.
11	Kegiatan apa yang mendorong terciptanya kebersamaan dan solidaritas antar santri?	jadi kegiatan yang mendorong terciptanya kebersamaan di pondok ini seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama, seperti roan, olahraga, seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat.
12	Bagaimana cara pondok mengatasi konflik atau perbedaan antar santri?	jadi memang kami disini semua hidupnya itu berbeda ya semua orang memiliki karakter yang masing-masing jadi memang disini apabila ada konflik perbedaan itu dari pengurus sendiri biasanya tidak begitu memperhatikan karena yang lebih memperhatikan disini yang teman kamarnya jadi disitu hebatnya atau uniknya santri disini apabila ada masalah di pondok dengan teman sekamarnya atau dengan sebelah kamarnya itu mereka lebihnya lebih untuk bercerita ke teman kamarnya begitu saya rasa sejauh ini seperti itu.
13	Sejauh mana nilai ukhuwah terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri?	Seperti ini mas sejauh yang saya ketahui dalam kehidupan sehari-hari santri itu bisa dilihat Ketika santri lain membutuhkan sesuatu yang tidak bisa dia lakukan contohnya yang sering terjadi seperti santri di grup nginpin temennya kalau lagi butuh bantuan kaya nanyain apa ada yang punya nasi disini jadi yaa seperti itu lah

14	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai ukhuwah di pondok ini?	sebenarnya faktor ataupun beberapa opsi itu sudah banyak caranya akan tetapi ya itu tadi, terkadang tidak tepat pada santrinya artinya kita dari pengurus ini sudah memiliki banyak opsi nah tapi bagi santri itu merupakan bukan opsi berarti itu bentuk penghambat bagi pengurus untuk menerapkan nilai jadi kita perlu model lagi bagaimana supaya santri ini mengikuti tanpa terpaksa jadi memang sebenarnya ada, cuma dari kita sendiri tidak bisa mengajak secara paksa

Transkrip Wawancara 2

Tabel pertanyaan santri:

Nama: Alfian Nurul Rizky

Status: Santri sekaligus pengurus

Tanggal: 03 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda selalu mengikuti kegiatan harian pondok tepat waktu?	Kalo aku itu seberapa rajinnya kalau dipersen kan bisa 90% karena kenapa disini saya aktif mengikuti setoran taklim dan kegiatan keagamaan seperti di masjid kajian dan kegiatan lain-lainnya juga, Kalau dari jadwalnya, saya pasti mengikuti jadwal yang ada. Ya, paling enggak saya pernah izin, tapi itu pun karena memang ada udur yang benar-benar tidak bisa ditinggalkan.
2	Apa yang membuat kamu rajin dalam mengikuti kegiatan yang ada?	nah disini saya sebagai santri disini sekaligus saya menjadi pengurus disini saya mempunyai tanggung jawab yang mana harus mengemban tugas-tugas yang ada disini nah dari sini saya harus menjadi contoh kepada santri-santri yang lain untuk dari itu saya termotivasi dari diri saya sendiri untuk lebih bisa rajin daripada santri-santri yang lain
3	Apakah kamu pernah melanggar aturan yang ada?	Kalo sebelum menjadi pengurus pernah tapi yaa bisa dihitung dengan jari lah nggak yang melanggar terus dan itu melanggar yak karna capek terlalu banyak aktivitsa bukan yang pengen melanggar sendiri
4	Apa perubahan yang Anda rasakan pada diri Anda terkait kedisiplinan sejak mondok di sini?	Perubahan yang saya alami atau rasakan semenjak saya mondok disini itu banyak apalagi pas saya diangkat menjadi pengurus itu bener-bener merubah saya dalam bertindak sehari-hari disini Dimana saya sendiri menjadi contoh bagi santri-santri yang lain dalam melakukan hal apapun

5	Sejauh mana kegiatan yang anda ikuti disini merubah dirimu sendiri?	karena sebelum saya mundok disini hafalan saya itu masih minim itu masih 5 juz nah sampai di titik ini saya sekarang sudah hafal kurang lebih 16 juz nah disini ada proses yang tidak mudah untuk mencapai di titik itu disini juga saya bisa terkontrol seperti kita mengaji disini seperti sholatnya disini kita bisa memanajemen kegiatan yang ada disini
6	Apakah kamu pernah berbohong atau tidak jujur dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan dipondok, alasannya?	tentunya pernah ya itu berbohong pun karena takut dihukum berarti alasannya takut dihukum ya nah akhirnya saya berbohong dari ketika saya berbohong itu dari situlah akhirnya tidak dihukum juga tapi itu sebelum saya menjadi pengurus ya tapi setelah jadi pengurus sejauh ini alhamdulillah tidak pernah
7	Bagaimana Anda menjalankan amanah yang diberikan?	Saya sebagai santri yang mempunyai amanah disini saya semaksimal mungkin untuk menjalankan amanah yang ada di sini yang mana saya juga menjadi pengurus dan santri disinipun saya juga sebagai mahasiswa nggak mungkin semua amanah yang saya kerjakan itu bisa maksimal karena terbebani dalam tiga beban tersebut yaitu menjadi santri, pengurus dan mahasiswa tersebut dimana disini sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam tanggung jawab itu
8	Apa bentuk tanggung jawab yang biasa Anda lakukan setiap hari di pondok?	Bentuk tanggung jawab saya dalam keseharian dipondok seperti membangunkan teman untuk sholat subuh berjamaah, mengingatkan teman untuk yang mempunyai jadwal piket kebersihan, memegang uang bulanan pondok, mengkonfirmasi kegiatan taklim apakah ustadnya hadir atau enggan jadi banyak Amanah yang saya lakukan dipondok ini

9	Apakah Anda merasa bertanggung jawab atas tindakan Anda?	harusnya bertanggung jawab karena kenapa kita sudah diamanahin hal tersebut ya kita harus melakukan apapun hasilnya nanti ya sudah kita terima-terima saja karena kenapa amanah itu kadang tidak terlaksana sesuai apa yang kita inginkan jadi mau tidak mau amanah yang diberikan oleh ustadz maupun siapapun jika itu amanah ya tetep dilaksanakan
10	Bagaimana hubungan Anda dengan sesama santri?	kalau saya disini tuh sama teman-teman sih sangat deket ya semuanya tapi ada juga yang paling deket ya ada pastinya ada teman-teman gak semua itu deket banget gak tetapi disini saya juga mempunyai teman yang satu frekuensi nah kadang disini bisa masak barang disini kadang belajar-belajar barang, ngerjain tugas barang jadi disini saling bertukar pendapat ataupun ya kelukesh dari dari kita sendiri yang namanya juga apalagi kita sudah semester akhir yang sudah fokus sama masa depan lah akhirnya kita bertukar pendapat untuk masa depan yang lebih cemerlang lagi
11	Bagaimana sikap Anda ketika ada teman yang membutuhkan bantuan?	kalau teman saya membutuhkan bantuan ya harus saya bantu sih nah saya bisa saya bisa mungkin saya bantu karena kenapa teman yang membutuhkan itu ya emang butuh gitu jadi sebisa mungkin kita harus membantu teman yang membutuhkannya itu apakah kamu akan membantunya semaksimal mungkin atau sesuai kemampuan yang kamu punya ya seharusnya semampu saya sih itu kalau semaksimal mungkin enggak maksimalnya karena kenapa kita juga soalnya banyak kegiatan gitu jadi membantu semampunya aja
12	Apa yang mendorong Anda untuk peduli?	karena saya tidak bisa berdiri sendiri disini karena juga saya membutuhkan teman saya apalagi

		eh orang itu tidak bisa Hai ya itulah nah gitu tidak bisa berdiri sendiri ya Nah ketika kita membantu teman ya jangan mengharap teman kita membantu juga anggap-anggap itu udah amal untuk kita gitu ya pasti meskipun kita menolong dia tidak menolong kita pasti ada orang lain yang bisa membantu kita karena perilaku kita itu adalah cerminan dari kita sendiri
13	Apakah kamu mengikuti kegiatan sosial dipesantren	saya disini aktif juga dalam kegiatan sosial seperti bersih-bersih pondok terus kerja bakti di masyarakat seperti bangun-bangun terop-terop untuk acara-acara di masjid juga mengikuti kajian-kajian disana berbaur dengan masyarakat disana kira-kira kegiatan sosial apa yang paling sering kamu ikuti di pesantren atau di sekitarnya yang paling saya sering ikuti itu ya kegiatan roan itu bersih-bersih pondok disini karena kenapa pondok itu kalau bersih kita nyaman juga untuk bersosial disini
14	Kegiatan sosial apa yang paling sering kamu ikuti dipesantren atau disekitarnya	Kegiatan sosial yang sering sekali saya ikuti dipesantren seperti roan olahraga dan kadang juga masak bersama seperti kegiatan yang melelahkan itu biasanya masak bersama kadang outbond seperti hari libur, klo dengan Masyarakat saya biasanya seperti membantu warga pasang bender ajika 17 agustusan kadang pasang tenda, bersih-bersih bahkan setiap idul fitri santri disini menjadi panitia qurban jadi banyak kegiatan warga yang saya ikuti ya bukan saya saja teman-teman semua disini mengikuti semua kegiatan yang diminta Masyarakat untuk melibatkan santri sini
15	Apakah kamu sangat antusias dalam kegiatan sosial itu?	Ya tentunya antusias sih Karena kenapa kita harus ikut berpartisipasi

		dalam kegiatan sosial apapun yang berhubungan dengan pondok sini dengan masyarakat Terutama dengan masyarakat sini Karena kenapa ketika pondok sudah dikenal dengan masyarakat Masyarakat itu akan memandang kita lebih baik gitu
--	--	--

Transkrip Wawancara 3

Tabel pertanyaan santri

Nama: Rayhan Alyanata

Status: Santri

Tanggal: 03 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda selalu mengikuti kegiatan harian pondok tepat waktu?	kalau semua kegiatan, saya berusaha mengikuti. Tapi kalau dibilang selalu tepat waktu dan rajin banget, ya tidak juga. Kadang ada halangan seperti sakit atau ada kegiatan di luar pondok, misalnya kuliah, zoom, atau kelas online, sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan pondok
2	Apa yang membuat kamu rajin dalam mengikuti kegiatan yang ada?	Awalnya karena memang kewajiban sebagai santri. Tapi seiring waktu juga karena sudah terbiasa mengikuti kegiatan pondok, jadi merasa perlu ikut menjalankannya
3	Apakah kamu pernah melanggar aturan yang ada?	Kalau dilihat dari aturan yang tertulis, sepertinya pernah. Biasanya karena ada udzur atau halangan, tapi saya kadang tidak izin. Kadang malas untuk menulis izin
4	Apa perubahan yang Anda rasakan pada diri Anda terkait kedisiplinan sejak mondok di sini?	Hampir semua kegiatan pondok sudah menjadi rutinitas. Selain itu, kepengurusan di pondok membuat saya belajar organisasi dan komunikasi. Kegiatan ta'lim Al-Qur'an maupun kitab juga membuat saya berubah menjadi lebih baik
5	Sejauh mana kegiatan yang anda ikuti disini merubah dirimu sendiri?	Kegiatan pondok cukup banyak merubah diri saya, terutama dalam hal kebiasaan dan tanggung jawab. Saya jadi terbiasa mengikuti kegiatan rutin dan belajar menjalankan amanah ketika menjadi pengurus

6	Apakah kamu pernah berbohong atau tidak jujur dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan dipondok, alasannya?	Kalau berbohong sepenuhnya tidak. Pernah waktu disuruh membangunkan anak-anak subuh, saya memang membangunkan tapi tidak maksimal karena capek. Saat ditanya ustadz, saya bilang mereka sudah bangun, padahal sebagian masih tidur lagi. Jadi sebenarnya menjalankan amanah, tapi tidak maksimal
7	Bagaimana Anda menjalankan amanah yang diberikan?	Kalau menjalankan amanah, sekitar 80% saya jalankan dengan baik. Kadang ada rasa capek sehingga tidak maksimal. Contohnya waktu menjadi pengurus ubudiyah, saya pernah tidak maksimal membangunkan anak-anak karena kelelahan
8	Apa bentuk tanggung jawab yang biasa Anda lakukan setiap hari di pondok?	Bentuk tanggung jawab saya biasanya menjalankan tugas yang diberikan, seperti ketika menjadi pengurus atau mengikuti jadwal piket dan kegiatan pondok
9	Apakah Anda merasa bertanggung jawab atas tindakan Anda?	Iya, saya bertanggung jawab. Kalau memang melakukan kesalahan atau tidak menjalankan tugas, saya siap menerima konsekuensi atau hukuman. Seperti waktu tidak piket kebersihan, saya menjalankan hukuman di hari berikutnya.
10	Bagaimana hubungan Anda dengan sesama santri?	Hubungan saya dengan sesama santri baik-baik saja. Kadang ada masalah kecil, tapi biasanya cepat selesai dan dianggap seperti angin lalu
11	Bagaimana sikap Anda ketika ada teman yang membutuhkan bantuan?	Saya akan membantu semampunya secara totalitas. Kalau saya tidak bisa membantu langsung, saya akan mengarahkan ke orang lain yang bisa membantu.
12	Apa yang mendorong Anda untuk peduli?	Karena saya pernah merasakan susah dan tidak ada yang membantu. Dari situ saya punya prinsip kalau ada orang

		membutuhkan bantuan, saya ingin membantu semampunya
13	Apakah kamu mengikuti kegiatan sosial dipesantren	ya ikut, tapi tidak 100%. Kadang ikut kegiatan sosial seperti gotong royong, kadang juga tidak tergantung kondisi
14	Kegiatan sosial apa yang paling sering kamu ikuti dipesantren atau disekitarnya	Kegiatan sosial yang paling sering saya ikuti yaitu gotong royong, baik di pondok maupun membantu warga sekitar
15	Apakah kamu sangat antusias dalam kegiatan sosial itu?	Kalau antusias mungkin 50–50. Awalnya karena kewajiban, lalu karena ingin membantu. Tapi akhir-akhir ini kadang berkurang karena capek atau ada kegiatan lain yang lebih penting.

Transkrip Wawancara 4

Tabel Pertanyaan

Nama: Iqbal Maulana

Status: Santri

Tanggal; 03 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda selalu mengikuti kegiatan harian pondok tepat waktu?	Alhamdulillah sejauh ini saya mengikuti kegiatan pondok sesuai jadwal yang ditentukan sama pondok
2	Apa yang membuat kamu rajin dalam mengikuti kegiatan yang ada?	Mungkin dari diri sendiri sih Dari tanggung jawab karna saya sendiri disini sebagai santri harus mematuhi kegiatan yang ada dan itu menjadi tanggung jawabku sendiri sebagai santri disini
3	Apakah kamu pernah melanggar aturan yang ada?	Untuk sejauh ini masih belum pernah ya Alhamdulillah kenapa aku tidak melanggar ya karna kewajibanku sih disini sebagai santri
4	Apa perubahan yang Anda rasakan pada diri Anda terkait kedisiplinan sejak mondok di sini?	Ini sih yang berubah dari aku semenjak aku mondok disini seperti sholat subuh yang awalnya ngga jamaah sekarang jamaah yang awalnya setelah subuh ngga ngapain sekarang setelah subuh membaca al qur'an bareng teman-teman
5	Sejauh mana kegiatan yang anda ikuti disini merubah dirimu sendiri?	Ya kalau sejauh mana ya alhamdulillah saya mondok disini cukup membuat saya lebih baik dari sebelum-sebelumnya.
6	Apakah kamu pernah berbohong atau tidak jujur dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan dipondok, alasannya?	Kalo berbohong saya tidak pernah soalnya saya murni santri yang tidak kuliah disini jadi saya Cuma fokus di satu kegiatan bukan yang kaya santri santri yang lain yang sekaligus menjalani perkuliahan, soalnya ada teman kamarku yang berbohong ngga ikut kegiatan karna

		capek tapi dibilang kaya ada zoom gitu
7	Bagaimana Anda menjalankan amanah yang diberikan?	Saya disini sebagai santri menjalankan amanah yang diberikan semaksimal mungkin seperti disuruh membangunkan teman-teman yang untuk berjamaah meyuruh teman-teman untuk login ruang ngaji
8	Apa bentuk tanggung jawab yang biasa Anda lakukan setiap hari di pondok?	Ya itu ngga jauh dari membangunkan teman-teman untuk jamaah ya piket kalau sudah bagiannya.
9	Apakah Anda merasa bertanggung jawab atas tindakan Anda?	Iya saya akan bertanggung jawab penuh atas apa yang saya lakukan, meskipun itu tidak maksimal saya siap menanggung resiko dari apa yang saya lakukan
10	Bagaimana hubungan Anda dengan sesama santri?	Alhamdulillah sejauh ini kalau dengan teman-teman semua saya tidak pernah bermasalah baik-baik saja
11	Bagaimana sikap Anda ketika ada teman yang membutuhkan bantuan?	Ya diliat dulu aku bisa apa enggak gitu jadi saya itu membantu teman sesuai kemampuan saya kalau tidak bisa ya aku minta maaf karna tidak bisa membantunya
12	Apa yang mendorong Anda untuk peduli?	Ya gimana ya orang-orang itu bukan hidup sendiri kita sebagai manusia mempunyai sifat sosial jadi peduli kepada orang lain itu bisa cerminan kita sendiri dilain hari saya sendiri pasti juga akan membutuhkan bantuan
13	Apakah kamu mengikuti kegiatan sosial dipesantren	Mengikuti seperti Bersih-bersih Bersih-bersih tapi Enggak dipondo aja Selain dipondo kayak di sekitar rumah warga gitu Kalau rumah warga yang sama warga pas 17 Agustus 17 Agustus itu kayak masang-masang tarop gitu ya masang-masang bendera gitu ya sama bongkar bongkar gitu

14	Kegiatan sosial apa yang paling sering kamu ikuti dipesantren atau disekitarnya	Banyak klo kegiatan sosial yang ada dipesantren seperti roan, olahraga kadang yam asak bareng. Klo dengan sekitar juga sering kadang gotong royong bersih-bersih, pasang bendera ya banyak pokok
15	Apakah kamu sangat antusias dalam kegiatan sosial itu?	Kadang antusias kadang ngga soalnya kadang ngga sesuai dengan waktunya klo siang bolong itu keseringan males soalnya kaya panas gitu tapi klo pagi itu antusias soalnya ya masih seger segernya keseringan dapat makan juga

Lampiran 2 Dokumentasi



Gambar wawancara dengan santri pondok



Gambar wawancara dengan ketua



Gambar wawancara dengan santri plus santri



Gambar wawancara dengan pengurus

Gambar jadwal piket

JADWAL PIKET PONDOK PUTRA DAQSA

LANTAI 2

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD
ADRYAN	FARDHAN	MUAS	DAYAT	REZA	RO'AN	ONI
FADIL	A'LA	RIZQON	THANTOWI	MUJID	RO'AN	ALFAN
			SULTON		RO'AN	

LANTAI 3

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD
ADIL	RAVHAN	ARIS	IQBAL	GHIFARI	RO'AN	NAUVAL
NAIL	DEWA	ICAL	RAFI	ALI	RO'AN	AZHAR
	FARIZ				RO'AN	



Gambar santri dalam Kegiatan Tahsin



Gambar kegiatan harian setoran



Gambar bangunan pondok pesantren

[illegible]

BIODATA PENULIS



Nama : Ach. Nailu Ridwanillah
NIM : 220102110026
Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 02 April 2004
Tahun masuk : 2022
Alamat rumah : Krajan Rt 029/Rw 005 Liprak Wetan
Banyuwanyar Probolinggo
No hp : 081353746255
Email : 220102110026

Riwayat Pendidikan:

1. MI SYAFI'YAH NU (2010-2016)
2. MTS MAMBAUL HIKAM (2016-2019)
3. MA MANBAUL HIKAM (2019-2022)
4. S1 PIPS UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (2022-2026)